



Penguburan Kristus di Laut Merah

Deyan Delchev
Adrian Ebens

Deyan Delchev

Adrian Ebens

Penguburan Kristus di Laut Merah



maranathamedia.com

April, 2019

Konten

Sejarah Antara Yusuf dan Musa.....	6
Penyaliban Kristus di Mesir.....	9
Dalam Terang Salib.....	17
Waktu Pelaksanaan Keluaran dan Paskah.....	20
Firaun Memanifestasikan Kekerasan Hatinya.....	27
Israel Masih Ditawan oleh Dewa-Dewa Mesir.....	28
Dibaptiskan ke dalam Musa	30
Jalan Tuhan di Laut seperti Jalan di Kaabah (Bait Kudus)	33
Ulurkan Tangan Anda di Atas Laut.....	40
Penguburan Kristus di Laut Merah	42
Kesimpulan.....	48

Sejarah Antara Yusuf dan Musa

Jarak antara zaman Yusuf dan zaman Musa mencakup periode sejarah yang penting, yang jika dipahami dengan benar, akan menjelaskan peristiwa-peristiwa selanjutnya dan hubungan Allah dengan anak-anak-Nya dari keluarga manusia. Berikut ini adalah kisah tentang periode ini dari sudut pandang hubungan Allah dengan Israel:

Seandainya keturunan Abraham tetap memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain, mereka tidak akan tergoda untuk menyembah berhala. Dengan selalu memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain, godaan besar untuk terlibat dalam praktik-praktik dosa mereka dan memberontak terhadap Allah akan disingkirkan dari mereka. **Mereka kehilangan dalam jumlah yang besar kekhasan mereka, karakter kudus dengan berbaur dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Untuk menghukum mereka** [membiarkan penderitaan], **Tuhan mendatangkan musim paceklik ke atas tanah mereka** [membiarkan perkembangan alamiah dari dosa mereka dimanifestasikan di alam], **yang memaksa mereka untuk pergi ke Mesir** untuk mempertahankan hidup mereka. Tetapi Tuhan tidak meninggalkan mereka ketika mereka berada di Mesir, karena perjanjian-Nya dengan Abraham. Dia membiarkan mereka ditindas oleh orang Mesir, agar mereka dapat berpaling kepada-Nya dalam kesusahan mereka, memilih pemerintahan-Nya yang adil dan penuh belas kasihan, dan menaati tuntutan-tuntutan-Nya. {SR 147.1}

Hanya ada beberapa keluarga yang pertama kali pergi ke Mesir. Jumlah mereka kemudian bertambah menjadi sangat banyak. Beberapa orang berhati-hati dalam mengajar anak-anak mereka tentang hukum Allah, tetapi banyak orang Israel yang telah menyaksikan begitu banyak penyembahan berhala sehingga mereka telah mengacaukan pemahaman mereka tentang hukum Allah. Mereka yang takut akan Allah berseru kepada-Nya dalam

kesedihan roh untuk mematahkan kuk perhambaan mereka yang menyedihkan dan membawa mereka keluar dari tanah perbudakan, sehingga mereka dapat bebas melayani Dia. Allah mendengar seruan mereka dan membangkitkan Musa sebagai alat-Nya untuk menyelesaikan pembebasan umat-Nya. Setelah mereka meninggalkan Mesir, dan air Laut Merah telah terbelah di hadapan mereka, Tuhan menguji mereka untuk melihat apakah mereka akan percaya kepada-Nya yang telah membawa mereka, bangsa yang terpisah dari bangsa lain, melalui tanda-tanda, cobaan, dan keajaiban-keajaiban. Tetapi mereka gagal bertahan dalam ujian tersebut. Mereka bersungut-sungut kepada Tuhan karena kesulitan di jalan dan ingin kembali lagi ke Mesir. {SR 147.2}

Kita tidak diberitahu apakah kelaparan pada zaman Yusuf terjadi hanya karena kemurtadan Israel, tetapi kelaparan itu meliputi Mesir dan seluruh tanah Kanaan (Kisah Para Rasul 7:11). Dalam situasi ini, Tuhan memakai Yusuf untuk menolong Israel dan Mesir melihat ketidaksesuaian dengan hukum kehidupan. Mari kita perhatikan pengaruh Yusuf di tanah Mesir:

Dia [Allah] telah mengutus seorang laki-laki mendahului mereka, yaitu Yusuf, yang dijual sebagai budak. Kakinya terluka karena dibelenggu, lehernya dikalungkan dengan kalung besi, sampai apa yang dikatakannya terjadi, yaitu firman TUHAN mengujinya. Raja menyuruh membebaskannya, pemimpin bangsa-bangsa membebaskannya, dan mengangkatnya menjadi tuan atas istananya dan penguasa atas segala miliknya, **untuk mengikat para pangerannya sesuai dengan kehendaknya dan untuk mengajarkan hikmat kepada para tua-tuanya.** (Mazmur 105:17-22)

Firaun dan para pembesar Mesir bukan tidak menyadari adanya pemerintahan Allah yang bijaksana. Sebuah cahaya terang telah bersinar selama berabad-abad, yang menunjuk kepada Allah, kepada pemerintahan-Nya yang benar, dan kepada tuntutan-

tuntutan hukum-Nya. **Yusuf dan orang-orang Israel di Mesir telah memberitahukan pengetahuan akan Allah.** {YI 8 April 1897, par. 1}

Seandainya sebagian orang Mesir tidak melihat kebodohan penyembahan mereka terhadap dewa-dewa semacam itu, seandainya mereka tidak bertobat, seluruh bangsa itu akan dimusnahkan. Tetapi Mesir telah menjadi tempat pengungsian bagi bangsa Israel. Di sini kesalehan Yusuf dan hikmat yang diberikan Surga telah dilihat, dikagumi, dan ditinggikan. Di sini Tuhan telah dihormati oleh perlakuan orang-orang yang setia dan benar kepada-Nya. Dan Tuhan, yang lambat untuk marah dan berlimpah dalam belas kasihan, bergerak perlahan-lahan, memberi mereka waktu, dengan tunduk pada kehendak-Nya, untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dan harta benda mereka dari kehancuran total. Banyak yang mengakui Allah Israel yang tidak terlihat sebagai Raja yang universal. Mereka yang bertobat, telah menjaga sebagian dari substansi mereka, kawanan domba dan ternak mereka. Mereka yang rendah hati dan taat adalah orang-orang yang berpengaruh, yang telah sangat diuntungkan oleh kehidupan dan teladan Yusuf, dan melalui dia, mereka telah memperoleh pengetahuan tentang Allah dan karya-karya-Nya. {YI 15 April 1897, par. 3}

Hanya kekekalan yang akan sepenuhnya menyingkapkan luasnya pengaruh kudus pria ini. Tuhan telah menjangkau anak-anak-Nya yang terkasih di Mesir melalui Yusuf, namun sebagai sebuah bangsa, mereka harus memutuskan apakah mereka benar-benar ingin mengikuti-Nya.

Para imam Mesir sangat licik. Mereka memerintah dengan tipu daya dan kemunafikan. Mereka membuat kuil-kuil yang indah, dan mengelilinginya dengan hutan-hutan yang disucikan. Pelataran kuil mereka adalah hasil karya seni dan uang; arsitekturnya megah. Tetapi apa yang ada di dalam pelataran itu? Sebagai ganti Allah yang menciptakan langit dan bumi, mereka telah memilih binatang

buas sebagai objek penyembahan mereka penyembahan. **Oleh para imam dan penyembah Allah yang hidup, yang telah dimuliakan oleh Yusuf, [Allah] tidak dianggap sebagai objek kasih dan kemurahan, tetapi kebencian yang mendalam.** Mereka adalah seperti orang-orang yang digambarkan oleh firman Allah, yang berkata, "Singkirkanlah Yang Mahakudus dari Israel dari hadapan kami," "karena kami tidak mengetahui jalan-jalan-Mu." {YI 8 April 1897, par. 2}

Setan bekerja dengan giat melalui para imam untuk menghormati amoralitas dan tipu daya, ketidakadilan dan kejahatan, karena semua itu sangat kontras dengan kehidupan, karakter, dan pengaruh Yusuf, sang pembawa terang Allah. Pada saat cahaya surga menyinari mereka dengan sinar yang berbeda, Setan bekerja melalui para dan penyihir, para imam dan penguasa, untuk membangkitkan kebencian bangsa Mesir terhadap Allah. Imajinasi mereka yang hina diberi kebebasan untuk berkeliaran; dewa-dewa mereka adalah binatang buas, dan karya-karya yang dibuat oleh tangan mereka sendiri. **Karena alasan inilah bangsa Israel harus menghentikan persembahan kurban mereka, karena orang Mesir akan merasa ngeri melihat binatang yang mereka sembah disembelih sebagai kurban.** {YI 8 April 1897, par. 3}

Ketika keluarga Yusuf menetap di tanah Mesir, mereka berkembang biak dan menjadi makmur, dan ini menjadi godaan tambahan bagi tuan rumah mereka:

Kedudukan Yusuf yang terhormat, yang berhubungan dengan orang-orang yang paling bijaksana di Mesir, **meninggikan bangsa Ibrani, dan penghormatan yang besar diberikan kepada mereka karena dia.** Kaum pria mereka menjadi kaya raya, pemilik kawanan domba dan ternak; kaum wanitanya mengenakan kain lenan halus; tenunan dan sulaman mereka yang berwarna ungu, kirmizi, dan kain lenan yang dipintal dengan baik

menimbulkan kecemburuan dan iri hati di hati orang Mesir. Bangsa Israel dipandang sebagai bangsa yang mana, **jika tidak ditindas, akan menguasai Mesir.** Kebiasaan mereka yang rajin **membuat orang Mesir berpikir untuk menjadikan mereka budak.** Dengan demikian, tidak hanya keahlian mereka dalam bekerja, tetapi juga semua harta benda mereka, akan digunakan untuk memperkaya kerajaan. **Dengan cara ini, para imam Mesir berharap dapat menghina Allah Israel, dan membuat allah-allah mereka sendiri dihormati dan ditinggikan.** {YI 8 April 1897, par. 5}

Sepertinya para imam dari bangsa yang besar ini berhasil mengembalikan orang-orang ke agama dasarnya:

Pewaris takhta dididik dan dilatih dalam ritual dan upacara penyembahan berhala. Hal ini akan membuatnya menjadi lawan yang pasti bagi Allah surga. **Setan melihat bahwa dia telah kehilangan kekuatan, dan sekarang dia membangkitkan kekuatannya dari bawah untuk bersatu dengan orang-orang jahat untuk berperang melawan kebenaran dan keadilan.** Orang-orang bijak dari bangsa itu bekerja dengan tekun untuk mendidik raja agar tidak hanya meminta penghormatan tetapi juga ketaatan mutlak pada titah-Nya, memandang dirinya sebagai tuhan, dan menganggap tubuh dan jiwa rakyatnya berada di bawah yurisdiksinya. Dia diajari bahwa dorongan dan keinginannya sendiri harus menjadi pemandunya. **Semua instruksi ini diberikan untuk menangkal pengaruh yang diperoleh Yusuf dari kehidupannya yang penuh kehati-hatian.** {YI 8 April 1897, par. 6}

Dalam pertarungan ini antara kuasa-kuasa Surga dan bala tentara kegelapan ini, Kristus berjuang untuk anak-anak-Nya, baik orang Mesir maupun Israel:

Kristus telah mati untuk setiap jiwa di Mesir, dan setiap jiwa harus

memiliki terang. Orang benar tidak boleh dikucilkan dari orang jahat, tetapi dijaga oleh kuasa Allah agar tidak menerima cetakan dan noda orang yang melanggar. {YI 15 April 1897, par. 7}

Penyaliban Kristus di Mesir

Pemeriksaan yang cermat terhadap apa yang terjadi selama tulah-tulah di Mesir seharusnya membawa kita kepada kesimpulan bahwa Kristus disalibkan di sana dalam Roh:

... dan mayat-mayat mereka akan tergeletak di jalan kota besar yang secara simbolis disebut Sodom dan **Mesir, tempat dimana Tuhan mereka disalibkan.** (Wahyu 11:8)

Pemahaman terhadap teks ini tidak bertentangan dengan pemahaman perintis Advent tentang referensi ini pada masa Revolusi Perancis dalam konteks Wahyu 11. Kristus disalibkan di Prancis dengan bangkitnya Atheisme, tetapi di bawah ilham Yohanes mengacu kepada penderitaan Kristus di Sodom dan Mesir.

Tuhan menunjukkan kepada Musa sebelumnya bagaimana penyaliban Anak-Nya akan terjadi:

TUHAN berfirman kepadanya, "Apa itu yang ada di tanganmu? Dia menjawab, Tongkat. Lalu Ia berfirman, **"Lemparkanlah tongkat itu ke tanah. Lalu ia melemparkannya ke tanah, dan tongkat itu menjadi seekor ular,** dan Musa lari dari padanya... Sekali lagi TUHAN berfirman kepadanya: "Masukkanlah tanganmu ke dalam jubahmu." Lalu **ia** memasukkan tangannya ke dalam jubahnya. Lalu Musa memasukkan tangannya ke dalam jubahnya, **dan ketika ia mengeluarkannya, tampaklah tangannya menjadi kusta** seperti salju." (Keluaran 4:2-3, 6)

Mujizat-mujizat ini seharusnya tidak hanya meyakinkan Israel bahwa Tuhan akan menuntun mereka keluar dari Mesir, tetapi juga

menunjukkan proses yang eksak yang akan terjadi agar umat-Nya yang murtad dapat dibebaskan dari rumah perbudakan. Kuasa Allah, yaitu Kristus (1 Kor. 1:24), yang dilambangkan di sini dengan tongkat atau tongkat kerajaan (Bil. 24:17) di tangan Musa, akan dilemparkan ke tanah dan berubah menjadi ular. Karena ular melambangkan Iblis (Why. 20:2), maka di sini kita diberitahu bahwa pembebasan Israel dari Mesir akan terjadi dengan mengizinkan Iblis untuk menggunakan kuasa Allah yang ada di dalam diri orang Mesir dan di alam. Mujizat kedua tentang tangan yang berubah menjadi kusta menunjukkan bahwa tangan kanan Allah, yaitu Kristus, kuasa Allah (Lukas 22:69), akan menjadi kusta dan tidak berdaya karena kuasa Kristuslah yang akan digunakan oleh Iblis dan orang Mesir dan akan digunakan tidak sesuai dengan karakter-Nya¹ Hal ini terjadi karena Tuhan tahu bahwa Firaun tidak akan menerima permintaan-Nya untuk memberikan kebebasan kepada orang Israel, dan dengan demikian kuasa Kristus yang ada di dalam diri orang Mesir dan di tanah mereka akan disalahgunakan oleh Iblis untuk membinasakan mereka. Baik Israel maupun Mesir sama-sama membutuhkan Juruselamat karena pelanggaran mereka, tetapi hanya Israel yang mengizinkan Tuhan bekerja bagi mereka, karena hanya mereka yang memilih untuk menaruh kepercayaan bahkan dalam seukuran kecil kepada Bapa di surga:

Melalui iman, bangsa Israel menyeberangi Laut Merah seolah-olah di daratan yang kering, **tetapi orang Mesir, ketika mereka mencoba melakukan hal yang sama, mereka ditenggelamkan** (Ibrani 11:29).

¹Untuk mengetahui lebih lanjut tentang tulah-tulah di Mesir, *bacalah Kahvari di Mesir* yang terdapat di maranathamedia.com

Bangsa Israel merasa lelah dan takut, **namun jika mereka menahan diri ketika Musa menyuruh mereka untuk maju, Tuhan tidak akan pernah membukakan jalan bagi mereka.** "Karena iman", "mereka menyeberangi Laut Merah seperti melalui tanah kering." Ibrani 11:29. {PP 290.1}

Alih-alih mengizinkan Allah untuk menyelamatkan Mesir dan Israel dari si pembinasakan, Mesir justru menjadi tebusan bagi Israel, yang menunjukkan bahwa Kristus telah disalibkan sepenuhnya oleh mereka:

Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, Yang Mahakudus, Juruselamatmu. **Aku memberikan Mesir sebagai tebusan bagimu,** (Yesaya 43:3)

Mesir memiliki terang yang besar dari Tuhan melalui Abraham dan kemudian melalui Yusuf, tetapi mereka menolak terang tersebut dan sekarang Setan mendapatkan lebih banyak kuasa atas mereka. Penyaliban Kristus ini di Mesir melalui kehidupan mereka yang penuh dosa ini secara fisik dimanifestasikan di alam melalui tulang-tulang dan hal ini menegaskan fakta bahwa penyaliban Kristus di Kalvari adalah sebuah pengungkapan bagi indera kita yang telah tumpul akan penderitaan-Nya sejak awal mula dosa:

Seluruh surga ikut menderita dalam penderitaan Kristus; tetapi penderitaan itu tidak dimulai atau diakhiri dengan perwujudan-Nya sebagai manusia. Salib adalah sebuah wahyu bagi indera kita yang tumpul akan penderitaan yang, dari sejak awal mulanya, telah dibawa oleh dosa ke dalam hati Tuhan. {Ed 263.1}

Dengan takjub para malaikat menyaksikan penderitaan Juruselamat yang penuh keputusan... **Alam yang tidak bernyawa menyatakan simpati dengan Penciptanya yang terhina dan sekarat.** Matahari menolak untuk melihat pemandangan yang mengerikan itu. Sinarnya yang penuh dan terang menyinari bumi pada tengah hari, ketika tiba-tiba sinarnya

seperti terhapus. **Kegelapan total**, seperti kain kafan pemakaman, menyelimuti salib itu. "Kegelapan meliputi seluruh bumi sampai jam kesembilan." **Tidak ada gerhana atau penyebab alamiah lainnya untuk kegelapan ini**, yang sedalam tengah malam tanpa bulan atau bintang. {DA 753.3}

Di bawah tangan Tuhan, alam melayani para pelanggar hukum Tuhan. **Dia menahan elemen-elemen yang merusak di dalam dadanya** sampai saatnya elemen-elemen itu keluar untuk menghancurkan manusia dan memurnikan bumi. **Ketika Firaun menentang Allah melalui Musa dan Harun**, ia berkata: "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku harus mendengarkan suaranya? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan membiarkan orang Israel pergi" [Keluaran 5:2], **alam menyatakan simpatinya kepada Penciptanya yang terluka, dan bekerja sama dengan Allah untuk membalas penghinaan terhadap Yehuwa**. Seluruh Mesir menjadi sunyi sepi karena perlawanan Firaun yang keras kepala. {Lt209-1899.23}

Perhatikan bagaimana Roh nubuat menerapkan reaksi alam terhadap penderitaan Kristus peristiwa-peristiwa di Mesir karena sikap keras kepala Firaun. Alam sendiri akan menyatakan kejahatan Mesir melalui hukum-hukum yang ada di dalamnya.² Inilah sebabnya mengapa mukjizat ketiga yang Tuhan berikan kepada Musa untuk diperlihatkan kepada bangsa Israel seandainya mereka tidak mempercayai dua mukjizat sebelumnya adalah perubahan air menjadi darah:

Jika mereka tidak mau percaya bahkan dengan kedua tanda ini atau mendengarkan suaramu, maka ambillah **air dari sungai Nil dan tuangkanlah ke tanah yang kering, dan air yang akan kamu ambil dari sungai Nil akan menjadi darah di tanah yang kering**. (Keluaran 4:9)

²Untuk lebih lanjut mengenai hal ini, bacalah buku *Dominion of the Earth* di maranathamedia.com

Tanah yang kering melambangkan hati orang Mesir yang miskin akan Roh dan yang menolak untuk bertobat setelah Kristus dengan jelas digambarkan di hadapan mereka didalam alam sebagaimana yang disalibkan di dalam diri mereka. Kita tidak diberitahu apakah Musa pertama kali menunjukkan mukjizat ini kepada bangsa Israel, tetapi itulah pertama adalah sama:

Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: **"Hati Firaun telah mengeras, ia tidak mau melepaskan bangsa itu pergi...** Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: **"Katakanlah kepada Harun: Ambillah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu atas air Mesir, ke atas sungai-sungai, kanal-kanal, kolam- kolam, dan segala kolam air mereka, sehingga semuanya itu menjadi darah, sehingga menjadi darah di seluruh tanah Mesir, baik di bejana-bejana dari kayu, maupun di bejana-bejana dari batu."** (Keluaran 7:1). (Keluaran 7:14, 19)

Perubahan air menjadi darah mengingatkan kita akan penderitaan Kristus di Getsemani ketika keringat-Nya berubah menjadi darah ketika Dia siap untuk mati di bawah beban dosa manusia. Ketika bangsa Mesir menolak bukti yang paling luar biasa dari pemeliharaan Allah bagi mereka melalui Yusuf, mereka mencapai titik kritis di mana Setan hampir sepenuhnya menguasai mereka dan elemen-elemen alam.

Kristus menghimbau mereka dengan penuh kesedihan melalui Musa dan Harun, namun Firaun lebih memilih untuk mendengarkan para penyihirnya. Tulah-tulah tersebut ditampilkan sebagai datang langsung dari Allah karena begitulah yang dialami oleh bangsa Mesir dalam imajinasi rendah mereka tentang atribut-atribut Ilahi, namun Allah surga dan Anak-Nya telah menetapkan bahwa Mereka tidak akan pernah menggunakan kekerasan:

Pernyataan-pernyataan Iblis yang menentang pemerintahan Allah,

dan pembelaannya terhadap orang-orang yang berpihak kepadanya, merupakan tuduhan yang terus menerus terhadap Allah. Keluhan dan persungutannya tidak berdasar; namun Allah mengizinkannya untuk membuktikan teorinya. **Tuhan bisa saja menghancurkan Iblis dan semua simpatisannya semudah seseorang mengambil kerikil dan melemparkannya ke bumi. Namun dengan melakukan hal itu, Dia akan memberikan preseden untuk penggunaan kekuatan. Semua kekuatan yang memaksa hanya ditemukan di bawah pemerintahan Iblis. Prinsip-prinsip Tuhan tidak seperti ini. Dia tidak akan bekerja di jalur ini.** {RH 7 September 1897, par. 7}

Tuhan dengan kuasa-Nya mungkin saja melenyapkan penguasa Mesir yang telah dikukuhkan dalam penyembahan berhala mereka, tetapi jalan Tuhan bukanlah jalan manusia. Dia memberikan waktu kepada setiap tulaH untuk melakukan pekerjaannya dan untuk memberi kesan kepada bangsa Mesir, agar mereka melihat bahwa ada Penguasa tertinggi yang kepada-Nya segala sesuatu harus tunduk. **Tuhan memberikan waktu agar pekerjaan-Nya dapat dikenali** dan kuasa-Nya dapat dirasakan **untuk kepentingan bangsa Ibrani, dan juga untuk membawa bangsa Mesir kepada pertobatan**, dan membuat mereka mengakui Tuhan yang telah dilupakan oleh Setan, melalui upaya-upaya yang luar biasa. {YI 15 April 1897, par. 2}

Jika sejak awal tujuan Tuhan adalah untuk menghancurkan Mesir, Dia tidak akan menghimbau mereka melalui Musa dan Harun. Sejak Tuhan tidak akan menggunakan kekerasan dalam keadaan apa pun, maka jelaslah bahwa tulaH- tulaH yang menimpa Mesir adalah akibat dari pelanggaran mereka dan bukan karena campur tangan-Nya secara langsung. Setelah bangsa Israel meninggalkan Mesir, Tuhan mengingatkan mereka tentang apa yang menyebabkan kehancuran mereka.

Janganlah kamu melakukan apa yang dilakukan oleh orang Mesir, di mana kamu diam di sana, dan kamu melakukan apa yang dilakukan oleh orang Kanaan, ke mana Aku membawa kamu, dan janganlah kamu hidup menurut peraturan-peraturan mereka. (24) **Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan salah satu dari semuanya itu, sebab dengan semuanya itu bangsa-bangsa yang telah Kuhalau di depanmu telah menjadi najis, (25) dan tanah itu telah menjadi najis, sebab itu Aku membebaskan kesalahan itu ke atasnya, dan tanah itu sendiri akan memuntahkan penduduknya.** (Imamat 18:3,24,25)

Putra Allah memegang elemen-elemen alam (Kol. 1:17) sampai akhirnya hal itu menjadi mustahil, karena Firaun menyerahkan Mesir ke dalam tangan Iblis melalui kekerasan hatinya. Oleh karena itu, mengomentari beberapa tulah, Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa malaikat-malaikat jahat memasuki tanah Mesir:

Dia [Tuhan] menimpakan ke atas mereka kedahsyatan murka-Nya, kegeraman-Nya, dan kegusaran-Nya, serta kesusahan-Nya, dengan **mengirimkan malaikat-malaikat jahat ke tengah-tengah mereka.** (Mazmur 78:49)

Seperti yang akan kita lihat nanti, karena pembangkangan Israel terhadap prinsip-prinsip sejati kerajaan Allah yang tanpa kekerasan, ayat Mazmur ini juga berisi gagasan Israel tentang Allah yang murka, namun Mazmur ini juga menunjukkan mekanisme kehancuran yang sesungguhnya; setan-setan mendapatkan akses ke tanah itu karena sikap keras kepala dan pemberontakan bangsa Mesir. Melalui proses ini, banyak orang di Mesir menjadi waspada dan siap untuk bertobat:

Perselisihan antara raja Mesir dan Tuhan semesta **alam diketahui oleh seluruh Mesir,** karena pekerjaan Tuhan meliputi **begitu banyak waktu sehingga tidak ada yang tidak mengenali. Tuhan memberikan jeda setelah setiap tulah, di mana ada**

banyak kesempatan untuk bertobat, dan untuk taat pada perintah, "Biarkan umat-Ku pergi." **Sementara hati Firaun yang keras kepala semakin lama semakin tidak dapat dipengaruhi, para pembesar bangsa itu menjadi khawatir.** Mereka dapat melihat bahwa perlawanan yang keras kepala ini harus diakhiri, atau kehancuran bangsa akan menanti mereka. **Para penasihatnya mendesak Firaun untuk tunduk pada permintaan Tuhan dan menyelamatkan Mesir.** Dalam kemarahan mereka, mereka bertanya, "Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat bagi kita? Biarkanlah mereka pergi, supaya mereka dapat beribadah kepada TUHAN, Allah mereka, tidakkah engkau tahu bahwa Mesir telah dibinasakan?" {YI 15 April 1897, par. 5}

Kita tidak diberitahu apa yang terjadi pada orang-orang ini, namun kita tahu bahwa beberapa orang Mesir tetap tinggal di negeri itu ketika Firaun memutuskan untuk mengejar orang Israel ke Laut Merah bersama pasukannya, karena beberapa waktu setelah peristiwa ini, Mesir bertambah banyak lagi (1 Raja-raja 11:21). Namun Firaun tetap tidak mau mengalah dan dua puluh terakhir memberikan bukti yang jelas bahwa Mesir telah menyalibkan Kristus untuk diri mereka sendiri:

Lalu Musa menengadahkan tangannya ke langit, dan terjadilah **kegelapan gulita di seluruh tanah Mesir selama tiga hari.** Mereka tidak dapat melihat satu sama lain dan tidak ada seorangpun yang bangun dari tempatnya selama tiga hari, **tetapi seluruh umat Israel mendapat terang** di tempat mereka tinggal. (Keluaran 10:21-23)

Dan **sejak jam keenam, kegelapan** meliputi seluruh daerah itu **sampai jam kesembilan.** (Matius 27:45)

Lalu Musa berkata, "Beginilah firman TUHAN: Kira-kira tengah malam Aku akan pergi ke tengah-tengah Mesir, dan **semua anak**

sulung di tanah Mesir akan mati. Dan akan ada **tangisan yang dahsyat** di seluruh tanah Mesir, seperti yang belum pernah terjadi dan yang tidak akan terjadi lagi. (Keluaran 11:4-6)

Dan kira-kira pada jam kesembilan Yesus berseru **dengan suara nyaring**: "Eli, Eli, lama sabachthani," artinya: "**Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?**" (Matius 27:46)

Anak sulung Allah mati di tengah-tengah bangsa Mesir dengan tangisan yang hebat, namun mereka dibutakan oleh fakta ini dan mengira bahwa Tuhan sendirilah yang menyebabkan kematian anak sulung mereka. Pemikiran berdosa yang sama membebani Kristus dan menyembunyikan wajah Bapa-Nya yang penuh belas kasihan kepada-Nya ketika berada di atas kayu salib, ada di dalam diri orang Mesir karena mereka mengira bahwa Yehuwa sendirilah yang telah membunuh anak-anak mereka.

Allah mengizinkan Anak-Nya untuk diserahkan karena pelanggaran kita. **Ia sendiri mengasumsikan kepada Sang Penanggung Dosa karakter seorang hakim, melepaskan diri dari sifat-sifat yang menyenangkan dari seorang bapa.** {TM 245.2}

Sebab **TUHAN akan melintas untuk memukul orang Mesir** [sepertinya datang langsung dari-Nya], dan apabila Ia melihat darah pada ambang pintu dan pada kedua tiang pintu, maka TUHAN akan melintas di atas pintu itu dan **tidak akan membiarkan pembinasanya** masuk ke dalam rumah-rumahmu untuk memukul kamu. (Keluaran 12:23)

Karena iman, ia merayakan Paskah dan memercikkan darahnya, sehingga Pemusnah anak-anak sulung [tidak tertulis "Ketika Allah memusnahkan mereka"] tidak dapat menjamah mereka. (Ibrani 11:28)

Ketika **malaikat pembinasakan akan melewati Mesir**, untuk membinasakan anak sulung manusia dan binatang, orang Israel diperintahkan untuk mengumpulkan anak-anak dan keluarga mereka ke dalam rumah mereka, dan kemudian menandai tiang-tiang pintu rumah mereka dengan darah, **agar malaikat pembinasakan dapat melewati tempat tinggal mereka**, dan apabila mereka gagal melewati proses ini, **tidak ada perbedaan antara mereka dan orang Mesir. Malaikat pembinasakan akan segera keluar lagi**, bukan untuk membinasakan anak-anak sulung saja, tetapi "untuk membunuh semua orang tua dan muda, laki-laki, perempuan dan anak-anak kecil" yang tidak memiliki tanda itu. Para orang tua, jika Anda ingin menyelamatkan anak-anak Anda, pisahkanlah mereka dari dunia, jauhkanlah mereka dari pergaulan dengan anak-anak yang jahat; {RH 14 Oktober 1875, par. 10}

Tepat sebelum anak-anak sulung dibunuh di Mesir, Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mengumpulkan anak-anak mereka ke dalam rumah mereka, dan melumuri **ambang pintu dan kedua tiang pintu mereka dengan darah, sehingga ketika malaikat pembinasakan melewati negeri itu, ia akan mengenali rumah-rumah yang ditandai sebagai tempat tinggal para pengikut Kristus dan melewatinya. Hari ini kita harus mengumpulkan anak-anak kita di sekitar kita, jika kita ingin menyelamatkan mereka dari kuasa si jahat.** Konflik antara Kristus dan Iblis akan meningkat intensitasnya sampai akhir sejarah bumi ini. Kita harus memiliki iman di dalam darah Kristus, agar kita dapat melewati masa-masa berbahaya yang ada di hadapan kita dengan selamat." {2SAT 199}

Yesus mengetuk; maukah Anda membukakan pintu bagi-Nya? Akankah Dia dipaksa untuk menulis di ambang pintu, gantinya tempat darah-Nya bahwa membersihkan dari segala dosa, menjadi **kalimat yang menyerahkan Anda kepada kuasa malaikat pemusnah?** "Dia telah bergabung dengan berhala-

berhalanya." Malaikat penjaga, "biarkan dia sendiri." [Hosea 4:17.] "Betapa seringnya Aku ingin mengumpulkan anak-anakmu, seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau." [Matius 23:37.] Kepada semua orang yang mau membukakan pintu, Yesus masuk dan mengambil alih. {Lt 30a, 1892}

Setan adalah musuh besar bagi Allah dan manusia. Dia mengubah dirinya melalui agen-agensya menjadi malaikat-malaikat terang. **Di dalam Kitab Suci ia disebut sebagai perusak**, penuduh saudara-saudara, pendusta, pembohong, penyiksa, dan seorang pembunuh. {5T 137.4}

Demikianlah sang iblis besar mengenakan atributnya sendiri sebagai Pencipta dan Dermawan umat manusia. Kekejaman adalah satanis. Allah adalah kasih; ... Setan sendiri adalah musuh yang menggoda manusia untuk berbuat dosa, dan kemudian menghancurkannya jika dia bisa; dan ketika dia telah memastikan korbannya, maka dia bersukacita dalam kehancuran yang telah dia buat. Jika diizinkan, ia akan menyapu seluruh umat manusia ke dalam jaringnya. Jika bukan karena campur tangan kuasa ilahi, tidak ada satu pun anak laki-laki atau perempuan Adam yang akan lolos. {GC 534.2}

Setan tidak hanya membunuh anak sulung Mesir, tetapi karena kebutaan penuh dosa dari orang Mesir dan penolakan mereka untuk mengenal karakter Yehuwa yang sesungguhnya, ia berhasil meyakinkan mereka, bersama dengan jutaan orang Kristen pada zaman sekarang, bahwa Allah adalah sang pembinasakan. Banyak orang bertanya, mengapa Alkitab mengatakan bahwa Tuhan menghancurkan Mesir? Orang-orang seperti itu tidak menyadari bahwa Bapa surgawi kita dapat menjadi perantara atas nama kita dan menunjukkan karakter-Nya yang sebenarnya ***hanya sesuai dengan ukuran***

penerimaan kita terhadap diri-Nya. Artinya, Dia tidak akan memaksakan diri-Nya untuk dikenal sebagai kasih agape yang murni ketika orang-orang tidak mau mengenal-Nya seperti itu. Itulah sebabnya, seperti yang kita lihat dalam tulah kesembilan, ada kegelapan yang pekat bagi bangsa Mesir dan pada yang sama ada terang bagi bangsa Israel.

Alasan Alkitab dapat menunjukkan bahwa Tuhan memukul anak sulung Mesir adalah karena kuasa Kristus yang digunakan di tangan Setan. Kristus ditikam dalam penghancuran anak sulung dan untuk melihat kuasa-Nya digunakan oleh Iblis untuk menghancurkan. Tongkat itu berubah menjadi ular ketika tangan perlindungan Allah disingkirkan. Oleh karena itu, mereka yang tetap berada di dalam kegelapan dapat memutuskan untuk melihat Allah sebagai pembinasakan anak-anak sulung seperti yang dilakukan oleh bangsa Mesir, namun bagi mereka yang memiliki terang di dalam kediaman mereka, diketahui bahwa Allah tidak menggunakan kekerasan dan tidak akan pernah melakukan hal seperti itu, dan kita juga diingatkan sehubungan dengan para malaikat Allah:

Para malaikat diutus dari istana surgawi, bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk mengawasi dan menjaga jiwa-jiwa yang terancam, untuk menyelamatkan yang terhilang, untuk membawa yang tersesat kembali ke pangkuan. {RH 10 Mei 1906}

Dalam Terang Salib

Pada saat itu, dengan adanya kegelapan dan kematian anak sulung, jelas terlihat bahwa kuasa Kristus di dalam diri orang Mesir telah disalibkan karena kuasa tersebut digunakan oleh pikiran mereka untuk pada akhirnya menolak undangan yang telah diberikan kepada mereka selama sembilan tulah. Namun mereka tidak melihat kematian Putra Sulung Allah dimanifestasikan dalam kematian anak

sulung mereka dan oleh karena itu Tuhan akan mengizinkan mereka menyalibkan Kristus yang akan terungkap dalam keputusan mereka untuk mengejar Israel dan membawa mereka kembali ke dalam perbudakan. Dengan demikian, di dalam pribadi Israel, mereka akan dengan jelas menunjukkan bahwa alih-alih menaati Kristus, mereka justru ingin menjadikan Anak Sulung Allah sebagai budak mereka selamanya:

Kemudian engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: **Israel adalah anak sulung-Ku**, dan Aku berfirman kepadamu: **Biarkanlah putra-Ku pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku**. Jika engkau tidak mau melepaskan dia, maka lihatlah **Aku akan membunuh anak sulungmu** itu." (Keluaran 4:22-23)

Di sini Tuhan berbicara dalam bahasa dewa-dewa Firaun yang kejam, dan jika Mesir menaati perintah tersebut, mereka akan dimampukan untuk melihat karakter Bapa surgawi mereka yang sebenarnya melalui salib Anak-Nya:

Misteri salib menjelaskan semua misteri-misteri lainnya. **Dalam cahaya yang memancar dari Kalvari, sifat-sifat Allah yang tadinya membuat kita takut dan kagum menjadi tampak indah dan menarik.** Belas kasihan, kelembutan, dan kasih orang tua terlihat menyatu dengan kekudusan, keadilan, dan kuasa. Sementara kita melihat keagungan takhta-Nya, yang tinggi dan ditinggikan, kita melihat karakter-Nya dalam manifestasi yang penuh kasih karunia, dan **memahami, yang belum pernah kita alami sebelumnya, arti penting dari sebutan yang menawan itu, "Bapa kami."** {GC 652.1}

Kematian Kristus di Mesir dimanifestasikan dalam kematian anak-anak sulung Mesir, namun bagi hati yang karnal, hal ini tampak seperti Allah yang membunuh anak-anak sulung. Allah menyerahkan anak-anak sulung-Nya di Mesir untuk dibinasakan sebagaimana Ia

telah melakukan hal yang sama terhadap Anak- Nya di kayu salib. Sekali lagi, dengan penyaliban Kristus secara fisik di Kalvari, manusia dalam keadaan alamiahnya berpikir bahwa Bapa menuntut salib agar Ia dapat mengampuni kita. Tetapi ini tidak benar. Bacalah dengan saksama ayat- ayat ini:

Sebab kasih Kristus telah menguasai kami, karena kami telah menyimpulkan hal ini: bahwa seorang telah mati untuk semua orang, **oleh karena itu semua orang telah mati**; dan Ia telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, **tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang bagi kepentingan mereka telah mati dan telah dibangkitkan**. Karena itu, mulai sekarang, kami tidak lagi memandang seorang pun menurut daging. **Walaupun dahulu kami memandang Kristus menurut daging**, sekarang kami tidak lagi memandang- Nya **menurut daging**. Jadi siapa yang **ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru**. Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. **Semuanya ini berasal dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan** [persatukan] **kita dengan diri-Nya dan mengaruniakan pelayanan pendamaian** [persatuan] **itu kepada kita**, yaitu di dalam Kristus **Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya dengan tidak memperhitungkan kesalahan-kesalahan mereka melawan mereka dan mempercayakan kepada kita amanat pendamaian** [persatuan]. (2 Korintus 5:14-19)

Pelanggaran terhadap hukum Allah **membuat kematian Kristus menjadi sangat penting** untuk menyelamatkan manusia dan sekaligus mempertahankan martabat dan kehormatan hukum... Allah **mengizinkan** Anak-Nya untuk diserahkan karena pelanggaran kita. **Dia sendiri bersikap terhadap Sang Pemikul-Dosa karakter seorang hakim, melepaskan diri-Nya dari sifat-sifat seorang bapa. Di sinilah kasih-Nya menunjukkan wujudnya dengan cara yang paling menakjubkan** kepada umat

yang memberontak. {FLB 104}

Pendamaian Kristus tidak dibuat untuk mendorong Allah mengasihi mereka yang sebaliknya Ia benci; dan itu tidak dibuat untuk menghasilkan kasih yang tidak pernah ada; tetapi itu dibuat **sebagai perwujudan kasih yang sudah ada di dalam hati Allah.** ... **Kita tidak boleh menghibur diri dengan pemikiran bahwa Allah mengasihi kita karena Kristus telah mati untuk kita, tetapi karena Ia begitu mengasihi kita sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk mati untuk kita.**" - The Signs of the Times, 30 Mei 1895. {7ABC 472.3}

Tetapi pengorbanan yang besar ini tidak dilakukan untuk menciptakan di dalam hati Bapa suatu kasih kepada manusia, tidak untuk membuat Dia bersedia menyelamatkan. Tidak, tidak! [SC 13.2]

Oleh pelanggaran, manusia **telah memisahkan diri dari Dia, satu-satunya yang adalah terang dan kasih.** Orang berdosa telah "terasing dari kehidupan Allah," "mati dalam pelanggaran dan dosa." Satu-satunya harapan bagi umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah dengan **berdamai dengan Allah. Setan telah salah menggambarkan Allah sehingga manusia tidak memiliki konsepsi yang benar tentang karakter ilahi.** Tetapi dalam melaksanakan rencana keselamatan, Kristus menyatakan bahwa "Allah adalah kasih". "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." **Bapa mengasihi kita, bukan karena pendamaian yang agung; tetapi Ia menyediakan pendamaian karena Ia mengasihi kita.** Kristus adalah perantara yang melaluinya Ia dapat mencurahkan kasih-Nya yang tak terbatas kepada dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. "Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya." Bapa

menderita bersama Sang Anak. Dalam penderitaan Getsemani, kematian di Kalvari, hati yang penuh kasih yang tak terbatas membayar harga penebusan kita. {BEcho 1 Agustus 1892, par. 2}

Orang yang membunuh anak sulung Mesir adalah Setan, si penghancur, tetapi ia mempertahankan penyamarannya setelah peristiwa ini. Setan juga yang membunuh Kristus di kayu salib melalui dosa kita. Kali ini para malaikat di surga melihat sepenuhnya melalui penyamarannya dan sebuah pintu terbuka bagi manusia untuk mulai melihat kebenaran:

Setan melihat bahwa penyamarannya telah terbongkar. Pemerintahannya terbuka di hadapan para malaikat yang tidak jatuh dan di hadapan alam semesta surgawi. Dia telah menyatakan dirinya sebagai seorang pembunuh. Dengan menumpahkan darah Allah, ia telah mencabut dirinya dari simpati makhluk- makhluk surgawi. Sejak saat itu, pekerjaannya dibatasi. Apapun sikap yang ia ambil, ia tidak dapat lagi menanti-nantikan para malaikat yang datang dari sorga, dan di hadapan mereka ia menuduh saudara-saudara Kristus telah mengenakan pakaian kegelapan dan kecemaran dosa. Hubungan simpati terakhir antara Setan dan dunia sorgawi telah diputuskan. {DA 761.2}

Kecuali jika dapat dipahami bahwa Allah mengasihi anak-anak Mesir dan hati-Nya tertusuk oleh kematian mereka, maka mustahil untuk melihat bahwa Kristus disalibkan di Mesir dan Allah memberikan Mesir sebagai tebusan bagi Israel. Lebih jauh akan hal ini, jika kita tidak dapat melihat salib Kristus yang dinyatakan dalam kematian orang Mesir, maka kita dipaksa untuk membaca Perjanjian Lama dengan pandangan yang sama seperti yang diminta oleh orang Israel untuk menutupi wajah Musa.

Karena kami mempunyai pengharapan yang demikian, maka kami menggunakan perkataan yang terang: (13) Dan bukan seperti

Musa, yang menaruh selubung di atas mukanya, sehingga bani Israel tidak dapat dengan tabah memandang kepada akhir dari apa yang telah dihapuskan, (14) tetapi pikiran mereka telah dibutakan, sebab sampai hari ini selubung yang sama masih tetap ada, yang tidak disingkirkan dalam pembacaan Perjanjian Lama, dan yang telah disingkirkan itu telah digenapi di dalam Kristus. (2 Korintus 3:12-14)

Di mana pun kita melihat penghakiman Allah, kita harus melihat salib Kristus, jika tidak, maka tindakan-tindakan keadilan itu sama sekali tidak memiliki belas kasihan; ini berarti memandang hukum Allah tanpa kursi belas kasihan. Pandangan tentang Allah yang demikian akan meninggalkan pembaca dengan pandangan tentang Allah yang beroperasi tanpa belas kasihan dan keyakinan semacam itu menghalangi para pemegang pandangan itu untuk menerima meterai Allah yang merupakan penyingkapan yang benar dari karakter-Nya.

Waktu Pelaksanaan Keluaran dan Paskah

Bukti tambahan untuk karakter Bapa kita yang tanpa kekerasan dapat ditemukan dalam penyelidikan tentang waktu Paskah. Jika dapat ditunjukkan bahwa Paskah yang sebenarnya pada masa Kristus adalah pada hari Kamis dan bukan hari Jumat, maka peristiwa Paskah adalah peristiwa penyerahan Anak-Nya dan bukan peristiwa perencanaan untuk membunuh Anak-Nya pada hari Jumat. Hal ini akan menunjukkan melalui anti-tipe (bayang-bayang) bahwa Allah menyerahkan bangsa Mesir kepada Sang Pembinasakan daripada membunuh mereka.

Waktu terjadinya Keluarnya bangsa Israel dari Mesir (Keluaran) adalah penggenapan janji yang diberikan kepada Abraham 430 tahun sebelumnya, tetapi ditegaskan 30 tahun kemudian ketika dia membuat perjanjian resmi dengan Tuhan:

Inilah yang saya maksudkan: hukum Taurat, **yang datang 430 tahun setelahnya**, tidak membatalkan **perjanjian yang telah disahkan sebelumnya oleh Allah**, sehingga membuat **janji itu** tidak berlaku. (Galatia 3:17)

Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Ketahuilah dengan pasti, bahwa keturunanmu akan menjadi pendatang di negeri yang bukan miliknya dan akan menjadi hamba di sana, dan **mereka akan ditindas selama empat ratus tahun**. Tetapi Aku akan mendatangkan penghakiman atas bangsa yang mereka layani, dan sesudah itu mereka akan keluar dengan harta benda yang banyak. (Kejadian 15:13-14)

Pada akhir 430 tahun, persis pada hari itu juga, seluruh tentara TUHAN keluar dari tanah Mesir. (Keluaran 12:41)

Hari itu menggenapi sejarah yang telah dinyatakan kepada Abraham dalam penglihatan nubuat berabad-abad sebelumnya: "Keturunanmu akan menjadi orang asing di negeri yang bukan miliknya, dan mereka akan mengabdikan kepada mereka, dan mereka akan menindas mereka selama empat ratus tahun, dan bangsa yang mereka layani itu akan Kuhakimi, dan sesudah itu mereka akan keluar dengan jumlah yang besar." Kejadian 15:13, 14. **Empat ratus tahun telah digenapi**. "Maka terjadilah pada hari yang sama, bahwa TUHAN telah membawa bani Israel keluar dari tanah Mesir dengan tentaranya." {PP 281.4}

Tetapi seperti bintang-bintang di jalur sirkuit yang luas yang telah ditentukan, tujuan Allah tidak mengenal tergesa-gesa dan penundaan. **Melalui simbol kegelapan yang besar dan perapian yang berasap, Allah telah menyatakan kepada Abraham tentang perbudakan bangsa Israel di Mesir**, dan telah menyatakan bahwa waktu penampungan mereka akan berlangsung selama **empat ratus tahun**. "Sesudah itu," kata-Nya, "mereka

akan keluar dengan kekuatan yang besar." Kejadian 15:14. Terhadap firman itu, semua kekuatan kerajaan Firaun yang sombong berperang dengan sia-sia. **Pada "hari yang telah ditentukan" yang telah ditetapkan dalam janji ilahi, "Maka keluarlah seluruh tentara TUHAN dari Mesir."** Keluaran 12:41. **Demikian juga dalam sidang surga, waktu kedatangan Kristus telah ditentukan. Ketika jarum jam waktu yang besar menunjuk pada jam itu, Yesus lahir di Betlehem.**{DA 32.1}

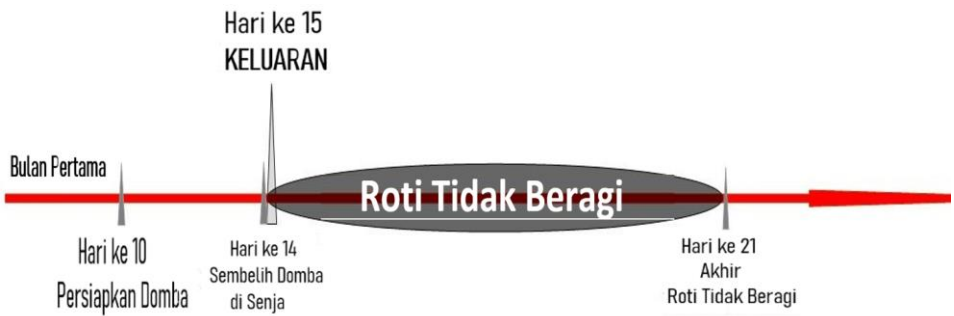
Roh Nubuat menghubungkan peristiwa Paskah di Mesir dengan perjanjian yang dibuat dengan Abraham yang terjadi hari yang sama, hal ini juga dinyatakan dalam Keluaran 12:41,51. Ellen White kemudian menghubungkan peristiwa-peristiwa ini dengan konsili di surga antara Bapa dan Anak ketika perjanjian yang kekal dibuat di antara mereka.

Dalam konsili di surga ini, Bapa dan Anak menetapkan atau menubuatkan waktu-waktu untuk fase-fase yang berbeda dari rencana keselamatan. Karena Keluaran terjadi pada hari yang sama dengan hari ketika perjanjian dengan Abraham dibuat, maka hari itu adalah hari Paskah. Mengapa Tuhan memilih hari yang sama persis pada tahun yang sama untuk membuat perjanjian dengan Abraham jika bukan karena hari itu adalah hari yang sama ketika Bapa dan Anak membuat perjanjian yang kekal untuk menyelamatkan umat manusia seandainya mereka tertipu oleh tipu daya milik Setan.

Keselamatan umat manusia telah selalu menjadi objek dari konsili-konsili di surga. Perjanjian kasih karunia telah dibuat sebelum dunia dijadikan. Perjanjian ini telah ada sejak kekekalan, dan disebut sebagai perjanjian yang kekal. Jadi, sama seperti tidak pernah ada waktu di mana Allah tidak ada, demikian pula tidak pernah ada waktu di mana bukan merupakan kesukaan dari pikiran yang kekal untuk menyatakan kemurahan-Nya kepada umat manusia. {AG 130.2}

Jadi, marilah kita memeriksa dengan saksama instruksi yang Allah berikan kepada Musa sehingga kita dapat menemukan waktu yang tepat untuk Keluaran dan Paskah:

TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun di tanah Mesir: **"Bulan ini akan menjadi awal bulan bagimu. Bulan ini akan menjadi bulan pertama satu tahun** bagimu. Katakanlah kepada seluruh umat Israel: **Pada tanggal sepuluh bulan ini**, setiap orang harus **mengambil seekor anak domba** menurut kaum keluarganya, seekor anak domba untuk satu keluarga... dan haruslah kamu merayakannya **sampai tanggal empat belas bulan ini**, **pada** waktu seluruh umat Israel **menyembelih** anak domba **pada waktu senja**. . . . Hari itu menjadi hari peringatan bagimu, dan kamu harus memeliharanya sebagai hari raya bagi TUHAN, turun-temurun, sebagai ketetapan untuk selama-lamanya. Tujuh hari lamanya kamu harus makan roti yang tidak beragi. **Pada hari pertama haruslah kamu mengadakan pertemuan kudus, dan pada hari ketujuh haruslah kamu mengadakan pertemuan kudus**. Janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan pada hari-hari itu. Tetapi apa yang harus dimakan setiap orang, itu saja yang harus kamu sediakan. Dan haruslah kamu **merayakan Hari Raya Roti Tidak Beragi**, sebab **pada hari itulah Aku membawa umat-Ku keluar dari tanah Mesir. Pada bulan pertama, mulai dari hari keempat belas bulan itu pada waktu petang, haruslah kamu makan roti yang tidak beragi sampai hari kedua puluh satu bulan itu pada waktu petang**. (Keluaran 12:1- 6, 14-18)



Mari kita bandingkan hal ini dengan peristiwa-peristiwa di sekitar penyaliban Yesus di Kalvari:

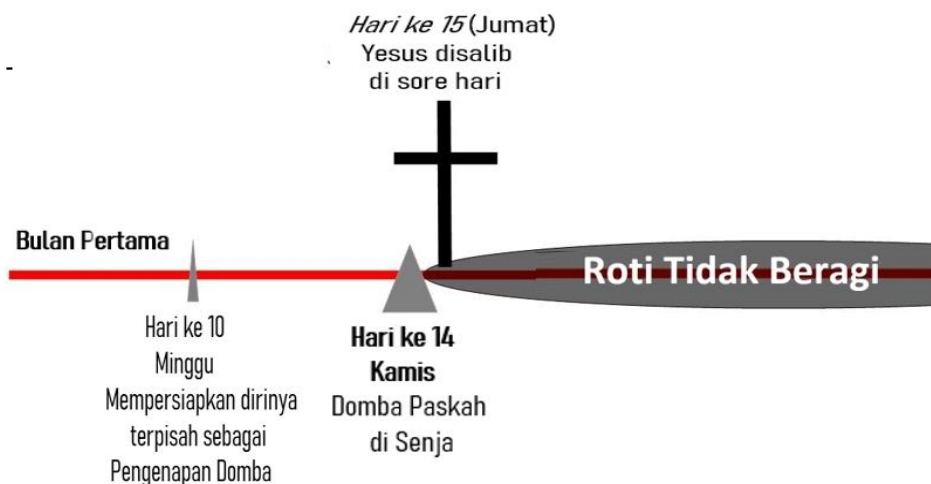
Enam hari sebelum Paskah, Yesus datang ke Betania, tempat Lazarus, yang telah dibangkitkan oleh Yesus dari antara orang mati. . . **Keesokan harinya** kumpulan orang banyak yang datang ke pesta itu mendengar, bahwa Yesus datang ke Yerusalem. Maka mereka mengambil ranting-ranting pohon palem dan pergi menyambut Dia sambil berseru: "Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, yaitu Raja Israel! (Yohanes 12:1, 12-13)

Adalah pada hari pertama dalam minggu itu, Kristus masuk dengan penuh kemenangan ke Yerusalem... Orang banyak mengelu-elukan Dia sebagai Mesias, Raja mereka. **Yesus sekarang menerima penghormatan yang belum pernah Dia izinkan sebelumnya, dan para murid menerima hal ini sebagai bukti bahwa pengharapan mereka yang penuh sukacita akan terwujud dengan melihat Dia ditegakkan di atas takhta.** Orang banyak yakin bahwa saat pembebasan mereka sudah dekat. Dalam imajinasi mereka melihat pasukan Romawi diusir dari Yerusalem, dan Israel sekali lagi menjadi bangsa yang merdeka... Tidak pernah sebelumnya dalam kehidupan-Nya di bumi, **Yesus mengizinkan demonstrasi seperti itu. Dia dengan**

jelas menerawang hasilnya. Hal itu akan membawa-Nya ke kayu salib. Tetapi adalah tujuan-Nya untuk menunjukkan diri-Nya sebagai Penebus di depan umum. Ia ingin menarik perhatian pada pengorbanan yang menjadi mahkota misi-Nya bagi dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ketika orang-orang berkumpul di Yerusalem untuk merayakan Paskah, Ia, yang penggenapan Domba, dengan tindakan sukarela memisahkan diri-Nya sebagai persembahan. {DA 571.2}

Dan pada hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi, ketika mereka menyembelih domba Paskah, murid-murid-Nya berkata kepada-Nya: "Ke manakah Engkau menghendaki kami pergi untuk mempersiapkan perjamuan Paskah bagi-Mu? (Markus 14:12)

Sementara itu hari raya Roti Tidak Beragi sudah dekat, yaitu hari raya Paskah. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat sedang mencari jalan untuk membunuh Dia, karena mereka takut kepada orang banyak... Maka tibalah hari raya Roti Tidak Beragi, hari di mana anak domba Paskah harus disembelih. Lalu Yesus menyuruh Petrus dan Yohanes dengan pesan: "Pergilah, persiapkanlah Paskah bagi kami, supaya kami dapat memakannya. (Lukas 22:1-2, 7-8)



Kesaksian dari ketiga Injil Sinoptik (Matius, Markus dan Lukas) mengungkapkan bahwa tanggal yang benar untuk Paskah adalah hari ke-14 di bulan pertama, yang pada tahun itu jatuh pada hari Kamis, dan bukan pada hari Jumat. Hal ini juga dikonfirmasi oleh fakta bahwa Kristus dikerumuni oleh orang-orang saat masuknya kemenangan-Nya pada hari Minggu, hari pertama dalam seminggu. Ini menjadikannya hari ke-10 dalam bulan ini. Dalam bayang-bayang, anak domba dipilih pada hari ke-10 dan dipelihara sampai hari ke-14.

Katakanlah kepada segenap jemaah Israel, katakan: **Pada tanggal sepuluh bulan ini, pada hari yang kesepuluh, setiap orang harus mengambil seekor anak domba** kaum keluarga dari ayahnya, seekor anak domba untuk satu rumah." (Keluaran 12:3)

Karena Kristus diterima oleh orang-orang pada hari Minggu, maka hari ke-14 adalah hari Kamis dan bukan hari Jumat seperti yang diklaim oleh banyak orang Kristen.

Yesus makan Paskah bersama murid-murid-Nya pada malam itu, yang merupakan waktu yang sama dengan waktu Keluaran bagi bangsa Israel dalam Keluaran.

Pada hari keempat belas bulan pertama Yahudi, hari dan bulan di mana selama lima belas abad domba Paskah disembelih, Kristus, setelah makan Paskah bersama murid-murid-Nya, [Kristus makan Paskah pada hari Kamis, Ellen White tampaknya menyebutnya tanggal 14 Aviv] melembagakan hari raya itu untuk memperingati kematian-Nya sebagai "Anak Domba Allah, yang menghapuskan dosa dunia." {GC 399.3}

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Bapa tidak menetapkan kematian Anak-Nya untuk hari Jumat, tetapi Dia hanya menyerahkan-Nya kepada kita pada hari Kamis sehingga Dia dapat

menanggung dosa dunia. Ketika beban berat menimpa jiwa-Nya pada malam itu, yang merupakan permulaan hari ke-15 dalam Alkitab, Dia pasti akan mati di Getsemani, jika Bapa tidak mengutus malaikat untuk menguatkan-Nya.

Lalu Ia berkata kepada mereka: "**Jiwa-Ku sangat sedih, bahkan sampai mati**; tinggallah di sini dan berjaga-jagalah bersama-sama dengan Aku." (Matius 26:38)

Lalu Ia menyingkir dari mereka kira-kira sepelemparan batu, lalu berlutut dan berdoa: "Ya Bapa, jikalau **Engkau mau**, ambillah **cawan ini dari pada-Ku**. Tetapi bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi. Maka tampaklah kepadanya seorang malaikat dari sorga, yang memberi kekuatan kepadanya. Dan ketika ia berada di dalam penderitaan itu ia berdoa dengan lebih sungguh-sungguh, sehingga keringatnya menjadi seperti tetesan darah yang jatuh ke tanah. (Lukas 22:41-44)

Ditemani oleh para murid-Nya, Juruselamat perlahan-lahan berjalan menuju taman Getsemani. **Bulan Paskah, besar dan purnama, bersinar dari langit yang tak berawan...** Yesus dengan sungguh-sungguh bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya dan mengajar mereka; tetapi ketika Dia mendekati Getsemani, **Dia menjadi sangat membisu**. Dia telah sering mengunjungi tempat ini untuk bermeditasi dan berdoa; tetapi **tidak pernah dengan hati yang penuh kesedihan** seperti pada malam penderitaan terakhir-Nya. Sepanjang hidup-Nya di bumi, Dia telah berjalan di dalam terang hadirat Allah. Ketika berhadapan dengan orang-orang yang diilhami oleh roh Iblis, Dia dapat berkata, "Dia yang mengutus Aku, Ia menyertai Aku; Bapa tidak membiarkan Aku seorang diri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." Yohanes 8:29. **Tetapi sekarang Dia seolah-olah tertutup dari cahaya kehadiran Allah yang menopang.**

Sekarang Dia terhitung di antara para pendurhaka. Kesalahan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa harus ditanggung-Nya. Pada-Nya yang tidak mengenal dosa harus ditimpakan kesalahan kita semua. Begitu mematikan dosa bagi pandangan-Nya, begitu besarnya beban kesalahan yang harus ditanggung-Nya, sehingga Ia dicobai untuk takut bahwa hal itu akan menutup-Nya selamanya dari kasih Bapa-Nya. {DA 685}

Dosa-dosa dunia ditanggung-Nya. Dia menderita menggantikan manusia sebagai pelanggar hukum Bapa-Nya. Di sinilah adegan pencobaan. **Terang ilahi Allah sedang surut dari penglihatan-Nya, dan Ia sedang menyerahkan diri-Nya ke dalam tangan kuasa-kuasa kegelapan.** {2T 203.2}

Kita melihat bahwa Kristus diserahkan ke tangan kuasa kegelapan pada hari Kamis malam. Inilah saat Kristus diserahkan. Dimulai dari waktu Paskah yang sebenarnya, Yesus memang berada tiga hari dan tiga malam di tengah-tengah bumi:

Kamis (Abib 14 th)			Jumat (Abib 15 th)		Sabbath (Abib 16 th)		Sunday (Abib 17 th)	
Malam	Siang		Malam	Siang	Malam	Siang	Malam	Siang
		Sembelih Domba Paskah Jam 15:00	Roti Tidak Beragi Hari ke 1		Roti Tidak Beragi Hari ke 2		Roti Tidak Beragi Hari ke 3	

Sehari dalam Alkitab dimulai dari malam (Kej 1:8; Im 23:32; Luke 23:54; Mark 1:21,32)

Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam.
Matius 12:40

Bapa menguatkan Anak-Nya karena, jika Dia mati di Getsemani, tidak ada seorang pun yang dapat melihat apa yang telah dilakukan oleh dosa-dosa kita terhadap Anak Allah. Pada hari berikutnya, yaitu hari Jumat, kita benar-benar menunjukkan apa yang dilakukan oleh sifat kejatuhan kita kepada-Nya. Yesus beristirahat di dalam kubur pada hari Sabat dan pada pagi hari Minggu, sebelum fajar menyingsing, Dia dibangkitkan oleh Bapa-Nya:

Tetapi hari pertama minggu itu, pagi-pagi **benar, pergilah mereka** ke kubur itu dengan membawa rempah-rempah yang telah mereka persiapkan. **Mereka mendapati batu telah terguling dari kubur, tetapi ketika mereka masuk ke dalamnya, mereka tidak mendapati tubuh** Tuhan Yesus. (Lukas 24:1-3)

Malam di hari pertama minggu itu telah berlalu perlahan-lahan. **Saat yang paling gelap, tepat sebelum fajar menyingsing, telah tiba...** "Dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat, sebab malaikat Tuhan turun dari langit." Dengan berpakaian kemuliaan Allah, malaikat ini meninggalkan pelataran surgawi... **Para prajurit melihat dia menyingkirkan batu itu seperti menyingkirkan kerikil, dan mendengar dia berseru, Anak Allah, keluarlah, Bapa-Mu memanggil Engkau.** [DA 779]

Jadi, mulai menghitung dari sore hari Kamis, kita memiliki tiga hari dan tiga malam, seperti yang dinubuatkan oleh Juruselamat. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang mengikuti setelah Paskah yang benar pada akhir dari Abib ke-14 dan awal dari Abib ke-15 hari Jumat hanyalah perwujudan fisik dari dosa-dosa kita kepada Kristus, dan bukannya Bapa yang memukul Anak-Nya di kayu salib pada hari Jumat sore³.

³Untuk informasi lebih lanjut tentang waktu, lihat buku *Waktu untuk Memulai Hari Sabat* di maranathamedia.com

Hal ini penting untuk memahami apa yang terjadi pada malam Paskah di Mesir. Allah menyerahkan anak-anak sulung-Nya di Mesir, Dia tidak menghajar mereka. Bayang-bayang dan penggenapan haruslah sama.

Pemikiran manusia tentang keadilan tercermin dalam waktu Paskah orang Yahudi seperti yang diungkapkan oleh Yohanes, karena mereka menggunakan metode perhitungan yang berbeda dan telah merayakan Paskah mereka satu hari setelah Paskah yang asli. Perhatikanlah apa yang terjadi pada saat itu:

Kemudian mereka membawa Yesus dari rumah Kayafas ke markas gubernur. Saat itu hari masih pagi. **Mereka sendiri tidak masuk ke dalam markas gubernur, supaya mereka tidak dinajiskan, tetapi dapat makan Paskah.** (Yohanes 18:28)

Ketika imam-imam kepala dan pengawal-pengawal melihat Dia, mereka berteriak: Salibkan Dia, salibkan Dia! Pilatus berkata kepada mereka: "Ambillah Dia dan salibkanlah Dia, karena **Aku tidak menemukan kesalahan apa pun didalam diri-Nya.** Orang-orang Yahudi menjawab: "**Kami mempunyai hukum Taurat dan menurut hukum Taurat itu Ia harus dihukum mati,** sebab Ia telah mengaku diri-Nya sebagai Putra Allah. (Yohanes 19:6-7)

Ketika Pilatus mendengar perkataan itu, ia membawa Yesus keluar dan **mendudukan-Nya di kursi pengadilan** di suatu tempat yang bernama Bukit Batu, dalam bahasa Aram, Gabbata. **Pada waktu itu adalah hari persiapan Paskah.** Waktu **itu kira-kira jam ke-enam.** Ia berkata kepada orang-orang Yahudi: "Lihatlah Rajamu! Mereka berteriak: Enyahlah Dia, Enyahlah Dia, salibkan Dia! Pilatus berkata kepada mereka, Haruskah aku menyalibkan Rajamu?

Imam-imam kepala menjawab, "Kami tidak mempunyai raja selain Kaisar. **Lalu Pilatus menyerahkan Yesus kepada mereka untuk disalibkan.** (Yohanes 19:13-16)

Dikarenakan seluruh kitab Yohanes berbicara tentang hari-hari raya orang Yahudi (Yohanes 5:1; 6:4; 7:2) dan waktu Paskah hanya berbeda dalam catatan Injil ini, kita melihat bahwa ini adalah hari buatan manusia dengan penghakiman buatan manusia yang membuat Yesus dijatuhi hukuman mati dan tidak ada kaitannya dengan prinsip-prinsip Paskah Bapa. Kita mencatat bahwa dalam bayang-bayang, anak domba dikorbankan pada sore hari tanggal 14, tetapi anak sulung Mesir disembelih pada malam hari tanggal 15. Jadi sekali lagi lambang dan penggenapan beroperasi pada hari yang sama.

Firaun Menunjukkan Kekerasan Hatinya

Setelah orang-orang Farisi membunuh Kristus, mereka ingin memperbudak Dia di dalam kubur untuk selamanya. Demikian juga halnya dengan Firaun dan Mesir, setelah menolak Kristus melalui seruan Musa dan Harun dan penolakan itu dimanifestasikan dalam kematian anak sulung mereka, mereka ingin memperbudak Kristus di dalam diri bangsa Israel dengan mengambil kembali mereka sebagai budak. Paralelisme antara kedua kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa pengalaman di Laut Merah merupakan upaya Firaun untuk menguburkan Kristus.

Ketika raja Mesir diberitahu bahwa bangsa itu telah melarikan diri, **berubahlah pikiran Firaun dan pegawai-pegawainya terhadap bangsa itu**, lalu mereka berkata: "Apakah yang telah kita lakukan ini, sehingga kita membiarkan orang Israel pergi dari melayani kita? Lalu, ia menyiapkan keretanya dan membawa serta tentaranya Mengambil enam ratus kereta pilihan dan semua kereta Mesir yang lain dengan perwira-perwira yang mengepalai

semuanya. **TUHAN mengeraskan hati Firaun, raja Mesir,** sehingga ia mengejar orang Israel ketika orang Israel keluar dengan menantang. Orang Mesir mengejar mereka, semua kuda dan kereta Firaun, orang **berkuda dan tentaranya, lalu menyusul mereka yang berkemah di tepi laut,** di dekat Pi-hahiroth, di depan Baal-Zefon. (Keluaran 14:5-9)

Demikianlah Tuhan mengeraskan hati Firaun. Allah berbicara kepada raja Mesir melalui mulut Musa, **memberikan bukti-bukti yang paling nyata tentang kuasa ilahi;** tetapi **raja itu dengan keras kepala menolak terang yang seharusnya membawanya kepada pertobatan. Allah tidak mengirimkan kuasa supernatural untuk mengeraskan hati raja yang memberontak itu,** tetapi sewaktu Firaun menolak kebenaran Roh Kudus ditarik kembali, dan ia **dibiarkan dalam kegelapan dan ketidakpercayaan yang telah dipilihnya.** Dengan penolakan terus-menerus terhadap pengaruh Roh Kudus, manusia memisahkan diri dari Allah. **Dia tidak lagi memiliki kuasa yang kuat untuk menerangi pikiran mereka. Tidak ada pernyataan kehendak-Nya yang dapat menjangkau mereka dalam ketidakpercayaan mereka.** --- The Review and Herald, 20 Juni 1882. (The S.D.A. Bible Commentary 3:1151.) {1MCP 35.4}

Firaun menolak untuk menerima terang yang memancar dari karakter sejati dari Bapa seluruh umat manusia. Dalam menolak panggilan untuk bertobat, Firaun bertekad untuk tetap menyalibkan Kristus secara permanen dalam pengalaman pribadinya tanpa ada harapan kebangkitan. Sekarang dia akhirnya ditinggalkan pada khayalannya sendiri tentang tuhan yang kejam yang berperang untuk bangsanya.

Israel Masih Ditawan oleh Dewa-Dewa Mesir

Sayangnya, sebagian dari gambaran dewa peperangan ini juga ada di benak orang Israel dan bahkan di benak Musa sendiri.

Ketika Firaun mendekat, orang Israel mengangkat matanya, dan tampaklah orang Mesir berbaris mengikuti mereka, dan **mereka sangat ketakutan**. Lalu berserulah orang Israel **kepada TUHAN**. Kata mereka kepada Musa: "**Apakah karena di Mesir tidak ada kuburan, sehingga engkau membawa kami mati di padang gurun?** Apakah yang telah Engkau lakukan kepada kami dengan membawa kami keluar dari Mesir? Bukankah ini yang kami katakan kepadamu di Mesir: Biarkanlah kami, supaya kami dapat beribadah kepada orang Mesir? Sebab, lebih baik kami melayani orang Mesir **daripada mati di padang gurun** ini. Lalu berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, berdirilah teguh dan lihatlah keselamatan dari pada TUHAN, yang dikerjakan-Nya bagimu pada hari ini. Untuk Orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan pernah kamu lihat lagi. **TUHAN akan berperang untukmu**, dan kamu hanya perlu berdiam diri. (Keluaran 14:10-14)

Bangsa Israel mengeluh karena mereka tidak mengenal karakter Allah yang sesungguhnya dan tidak dapat mempercayai Bapa dan Anak-Nya. Seperti bangsa-bangsa lain, mereka hanya dapat dijangkau melalui rasa takut:

Hingga saat kedatangan Kristus yang pertama, manusia menyembah ilah-ilah yang kejam dan lalim. **Bahkan pikiran orang Yahudi dijangkau melalui rasa takut dan bukan kasih**. Misi Kristus di bumi adalah untuk menyatakan kepada manusia bahwa Allah bukanlah lalim, melainkan seorang **Bapa surgawi, yang penuh dengan kasih dan belas kasihan kepada anak-anak-Nya**.-Manuscript 132, 1902.{1MCP 183.1}

Musa adalah orang yang paling dekat dengan kemuliaan Allah, namun ia juga tidak dapat melompati jamannya dan melihat bangsa Mesir sebagai anak-anak Bapa yang tidak kalah dikasihinya dibandingkan bangsa Israel. Tetapi Tuhan "mengabaikan" "masa-masa ketidaktahuan" (Kis. 17:30) supaya Ia dapat menyelamatkan sedikit orang dari perapian besi (simbol Mesir) (Ul. 4:20) dan mempersembahkan mereka kelak tak bercacat di hadapan hadirat kemuliaan-Nya (Yud. 1:24), sehingga mereka dapat menjadi saksi di hadapan segala bangsa dan memberkati mereka sebagai anak-anak sulung-Nya di tengah-tengah keluarga manusia di dunia. Terlalu berat bagi Musa, setelah 40 tahun berlatih di padang gurun, untuk tidak hanya meninggalkan rencananya untuk membebaskan Israel secara pribadi melalui peperangan, tetapi juga meninggalkan pemikiran chauvinis manusia duniawi.

Di sekolah-sekolah di Mesir, Musa menerima pelatihan pendidikan sipil dan militer tertinggi. Dengan daya tarik pribadi yang luar biasa, bentuk dan perawakan yang mulia, pikiran yang berkembang dan pembawaan layaknya pangeran, serta **terkenal sebagai pemimpin militer**, ia menjadi kebanggaan bangsa... Namun, Musa belum siap untuk tugas hidupnya. Dia belum belajar **pelajaran tentang ketergantungan pada kuasa ilahi. Dia telah salah memahami tujuan Allah. Harapannya adalah untuk membebaskan Israel dengan kekuatan senjata.** Untuk itu ia mempertaruhkan segalanya, dan gagal. Dalam kekalahan dan kekecewaan, **ia menjadi buronan dan dibuang ke negeri asing.**
{Ed 62}

Musa berpikir bahwa bani Israel akan dibebaskan melalui peperangan, dan bahwa dia akan berdiri di kepala pasukan Ibrani, untuk memimpin peperangan melawan tentara Mesir, dan membebaskan saudara- saudaranya dari kuk penindasan.
{1SP 165.1}

Musa jauh lebih maju daripada orang Israel lainnya dalam hal pemahamannya. Meskipun bangsa Israel secara fisik telah keluar dari Mesir, Kristus tidak dibangkitkan dalam kehidupan mereka. Ketika mereka melihat orang Mesir datang, mereka menyatakan bahwa mereka masih mati dalam iman.

Ketika pasukan itu semakin mendekat, pasukan Mesir terlihat mengejar dengan semangat penuh. Ketakutan memenuhi hati bangsa Israel. Beberapa orang berseru kepada Tuhan, **tetapi jauh lebih banyak lagi yang bergegas menghadap Musa dengan keluhan mereka:** "Karena tidak ada kuburankah di Mesir, Engkau membawa kami pergi untuk mati di padang gurun, mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami, untuk membawa kami keluar dari Mesir? . . . Bukanlah hal yang mudah untuk membuat pasukan Israel menunggu di hadapan Tuhan. **Karena tidak memiliki disiplin dan pengendalian diri, mereka menjadi beringas dan tidak masuk akal.** Mereka berharap untuk segera jatuh ke tangan para penindas mereka, dan ratapan serta ratapan mereka sangat keras dan dalam. Tiang awan yang mengagumkan itu telah mereka ikuti sebagai tanda dari Allah untuk terus maju; tetapi sekarang mereka bertanya-tanya di antara mereka sendiri apakah hal itu bukan pertanda dari suatu malapetaka yang besar, karena bukankah hal itu telah menuntun mereka ke arah yang salah, ke arah yang tidak dapat dilalui? **Demikianlah malaikat Allah menampakkan diri kepada pikiran mereka yang tertipu sebagai pertanda bencana.** (PP 284)

Kita melihat paralel dalam kisah ini dengan orang-orang yang keluar dari kubur ketika Kristus mati tetapi belum dibangkitkan.

Dan lihatlah, tabir Bait Suci terobek dua dari atas sampai ke bawah, dan bumi bergoncang dan batu-batu terbelah, (52) dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak mayat orang-orang kudus yang telah mati terbaring, (53) keluar dari kubur sesudah

kebangkitan-Nya dan masuk ke dalam kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang. (Matius 27:51-53)

Banyak mayat. Hanya Matius yang mencatat peristiwa ini terkait dengan penyaliban dan kebangkitan Yesus. Bandingkan Mazmur 68:18; Efesus 4:8. Perlu dicatat bahwa meskipun kuburan-kuburan dibuka pada saat kematian Kristus, orang-orang kudus yang dibangkitkan baru bangkit setelah Yesus bangkit (Mat. 27:53). Tafsiran Alkitab SDA pada Matius 27:52

Dibaptiskan ke dalam Musa

Selama iman bangsa Israel hanya dipicu oleh bukti-bukti kelihatan yang diberikan Tuhan melalui Musa, hal itu tidak cukup untuk membuat Tuhan membawa mereka kepada kehidupan yang baru untuk benar-benar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip hukum-Nya:

Tetapi jika perjanjian Abraham berisi janji penebusan, mengapa ada perjanjian lain yang dibuat di Sinai? **Di dalam perbudakan mereka, bangsa Israel telah kehilangan pengenalan akan Allah dan prinsip-prinsip perjanjian Abraham.** Ketika membebaskan mereka dari Mesir, Allah berusaha untuk menyatakan kuasa dan belas kasihan-Nya kepada mereka, **agar mereka dapat mencintai dan mempercayai Dia.** Ia membawa mereka ke Laut Merah-di mana, ketika dikejar oleh orang Mesir, melupakan diri tampak suatu kemustahilan-sehingga **mereka dapat menyadari ketidakberdayaan mereka, kebutuhan mereka akan pertolongan ilahi; dan kemudian Ia melakukan pembebasan bagi mereka. Dengan demikian mereka dipenuhi dengan kasih dan rasa syukur kepada Allah dan dengan keyakinan akan kuasa-Nya untuk menolong mereka.** Ia telah mengikat mereka kepada diri-Nya sendiri sebagai pembebas mereka dari belenggu yang **fana.** (PP 371.2)

Tetapi ada kebenaran yang lebih besar yang harus ditanamkan

ke dalam pikiran mereka. Hidup di tengah-tengah penyembahan berhala dan pencemaran, **mereka tidak memiliki konsepsi yang benar tentang kekudusan** [karakter] **Allah**, tentang **keberdosaan hati mereka sendiri yang luar biasa, ketidakmampuan mereka untuk taat pada hukum Allah, dan kebutuhan mereka akan Juruselamat. Semua ini harus diajarkan kepada mereka.** (PP 371.3)

Dari perspektif spiritual, bangsa Israel adalah tubuh-tubuh yang telah membuka kuburan Mesir. Namun, ketika bangsa Israel berjalan melewati Laut Merah, mereka telah dibaptis ke dalam iman Musa dan untuk pertama kalinya, mereka mulai menyatakan iman kepada Tuhan.

Dan lagi, saudara-saudara, aku tidak mau, kamu tidak mengetahui, bahwa semua nenek moyang kita berada di bawah awan dan semua melintasi laut, (2) dan mereka semua dibaptis kepada Musa di dalam awan dan di dalam laut." (1 Kor. 10:1-2)

Dia [Tuhan] mungkin saja menyelamatkan mereka dengan cara lain, tetapi Dia memilih cara ini **untuk menguji iman mereka dan menguatkan kepercayaan mereka kepada-Nya.** . . **Dalam perjalanan menuju air, mereka menunjukkan bahwa mereka percaya kepada firman Allah yang diucapkan oleh Musa.** (PP 290.1)

Baptisan adalah simbol kematian dan kebangkitan dan dalam pengalaman di Laut Merah, bangsa Israel mulai dibebaskan dari perbudakan mereka sebelumnya dan benih iman sekarang ditanam di dalam diri mereka saat mereka menyanyikan bersama lagu Musa

Dari bahaya yang paling mengerikan, **satu malam telah membawa pembebasan total.** Kerumunan besar yang tak berdaya itu - para prajurit yang tak terbiasa berperang, wanita, anak-anak, dan ternak, dengan laut di depan mereka, dan pasukan yang

perkasa tentara Mesir yang mendesak dari belakang - telah melihat jalan mereka terbuka melalui air dan musuh-musuh mereka kewalahan pada saat kemenangan yang diharapkan. **Hanya Yehuwa yang telah memberikan kelepaan kepada mereka, dan kepada-Nya hati mereka berbalik dengan rasa syukur dan iman. Emosi mereka menemukan ungkapannya dalam nyanyian pujian.** Roh Allah hinggap di atas Musa, dan ia memimpin bangsa itu dalam nyanyian syukur yang penuh kemenangan, yang paling awal dan salah satu yang paling agung yang pernah dikenal manusia. (PP 288)

Bagi bangsa Israel, peristiwa Laut Merah adalah kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kelahiran baru. Agar mereka dapat melihat karakter Tuhan yang sesungguhnya, mereka harus percaya kepada-Nya sesuai dengan terang yang mereka terima hingga saat itu. Jika mereka percaya bahwa Tuhan, yang dengan ajaib telah membawa mereka keluar dari Mesir, dapat menyelamatkan mereka dari para penganiaya mereka, mereka akan mengembangkan lebih banyak iman dan dengan demikian akan dimampukan untuk melihat dan merefleksikan lebih banyak lagi karakter Bapa. Benih yang ditanam dalam pengalaman di Laut Merah tidak menghasilkan buah yang langgeng bagi hampir seluruh bangsa Israel. Seluruh kisah dari generasi yang sama ini dengan jelas menunjukkan bahwa mereka tidak ingin mengikuti Tuhan di dalam hati mereka:

Sekarang aku ingin mengingatkan kamu, walaupun kamu telah mengetahuinya sepenuhnya, bahwa Yesus, yang telah menyelamatkan suatu bangsa dari tanah Mesir, sesudah itu membinasakan [menyerahkan mereka kepada pikiran mereka sendiri] orang-orang yang tidak percaya. (Yudas 1:5)

Masa pengembaraan mereka di padang gurun telah berakhir, "bangsa itu tinggal di Kadesh." Bilangan 20:1. Di sinilah Miryam meninggal dan dikuburkan. Dari pemandangan sukacita di tepi

Laut Merah sampai ke kuburan di padang gurun yang mengakhiri pengembaraan seumur hidup - **beginitulah nasib jutaan orang yang dengan harapan besar keluar dari Mesir. Dosa telah menyalahkan cawan berkat dari bibir mereka. Akankah generasi berikutnya belajar dari pelajaran itu?**{EP 287.5}

Generasi ini menunjukkan bahwa mereka tidak siap untuk mengikut Yesus. Orang-orang mencicipi dan dibaptis dalam pengalaman Musa dan hal ini membuka pintu bagi mereka untuk sepenuhnya datang kepada Kristus. Jika mereka terus berjalan dalam iman, mereka pasti akan mengalami kelahiran baru:

Aku ingin kamu tahu, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semuanya berada di bawah awan dan semuanya melintasi laut dan **semuanya dibaptis kedalam Musa di awan dan di dalam laut**, dan semuanya makan makanan rohani yang sama dan semuanya minum minuman rohani yang sama. Karena mereka minum dari Batu Karang rohani yang mengikuti mereka, dan Batu Karang itu adalah Kristus. **Namun demikian, sebagian besar yang dengan mereka Allah tidak berkenan, karena mereka digulingkan di padang gurun.** (1 Korintus 10:1-5)

Di dalam Dia [Kristus] kamu juga telah disunat dengan sunat yang dilakukan tanpa tangan, dengan menanggalkan tubuh daging, oleh sunat Kristus, karena kamu telah **dikuburkan dengan Dia dalam baptisan, di dalam Dia kamu juga dibangkitkan dengan Dia oleh iman kepada pekerjaan Allah yang penuh kuasa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati**. Dan kamu, yang dahulu mati oleh pelanggaran-pelanggaranmu dan oleh ketidaksunatan tubuhmu, telah **dihidupkan kembali oleh Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan segala hutang yang menimpa kita dengan segala tuntutan hukumnya. Hal ini telah disisihkan-Nya dengan memakukannya di kayu salib.** (Kolose 2:11-14)

Allah dan Kristus telah siap untuk mengampuni mereka sebelum mereka sampai di Laut Merah, tetapi karena imajinasi mereka tentang karakter-Nya, mereka tidak siap untuk mempercayainya. Catatan hutang yang menimpa mereka disebabkan oleh pemikiran mereka yang berdosa tentang Bapa mereka, yang memandang Dia sebagai pembinasanya, dan tidak mengizinkan mereka untuk sepenuhnya percaya dan menerima pengampunan-Nya.

Jalan Tuhan dalam Laut seperti Jalan di Bait Kudus

Sejauh ini kita telah melihat bahwa iman orang Israel sangat lemah dan mereka tidak dapat mempercayai Tuhan sebelum tiang berapi, tanda kehadiran Tuhan yang terlihat, berada di antara mereka dan orang Mesir. Iman Musa juga diuji, tetapi pada tingkat yang berbeda; ia diharapkan untuk lebih memahami metode Tuhan dalam membebaskan bangsa Israel dan bahwa hal ini tidak sesuai dengan hukum yang memaksa, tetapi selaras dengan karakter kasih-Nya:

Tetapi sekarang, ketika pasukan Mesir mendekati mereka, berharap untuk menjadikan mereka mangsa yang mudah, tiang awan itu naik dengan megahnya ke langit, melewati orang Israel, dan turun di antara mereka dan pasukan Mesir. Sebuah tembok kegelapan menghalangi antara yang dikejar dan yang mengejar. Orang Mesir tidak dapat lagi melihat perkemahan orang Ibrani, dan terpaksa berhenti. Tetapi ketika kegelapan malam semakin pekat, tembok awan itu menjadi terang yang besar bagi orang Ibrani, membanjiri seluruh perkemahan dengan cahaya siang hari. (PP 284.3)

Kemudian harapan kembali ke dalam hati orang Israel. Lalu Musa berseru kepada TUHAN. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Mengapa engkau berseru-seru kepada-Ku, katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka maju ke depan. Tetapi angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan

belahlah laut itu, maka bani Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah-tengah laut." (PP 287.1)

Melalui itulah di Mesir, Musa diundang untuk maju dalam pengenalan akan karakter Tuhan dengan menyadari secara lebih penuh bahwa perubahan tongkat menjadi ular berarti bahwa karakter Tuhan tidak akan dinyatakan melalui kekuatan alam tetapi hanya melalui kuasa-Nya. Musa dan Elia, pemimpin-pemimpin Israel yang terbesar, adalah sarana Tuhan untuk mengeluarkan umat-Nya dari kemerosotan rohani melalui kuasa Tuhan yang dinyatakan melalui elemen-elemen alam, tetapi tidak sesuai dengan karakter-Nya. Baik Musa maupun Elia, setelah manifestasi kuasa terbesar dalam membebaskan bangsa Israel dari kemurtadan dan perbudakan mereka, dipelihara secara supernatural selama 40 hari dan dipersiapkan untuk melihat kemuliaan Tuhan di gunung yang sama, yang disebut Sinai atau Horeb (Keluaran 24:16-18; 34:28; 1 Raja-raja 19:8). Pada kasus Musa, ia terinspirasi untuk sujud menyembah di hadapan pewahyuan makna sesungguhnya dari Sepuluh Perintah Allah yang terukir di atas loh batu karena ditempatkan dalam konteks karakter belas kasihan Allah:

Lalu dipahatnyalah dua loh batu seperti loh batu yang pertama, maka bangunlah Musa pagi-pagi benar, lalu naiklah ia ke gunung Sinai, seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, dan mengambil kedua loh batu itu dalam tangannya. Maka turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdirilah Ia di sana bersama-sama dengan Musa, sambil menyerukan nama TUHAN. Lalu lewatlah TUHAN di depannya dan berseru: **"TUHAN, TUHAN Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya, berlimpah kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa, dan tidak pernah membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, membalaskan kesalahan bapa kepada anak cucu, bahkan kepada**

keturunan yang ketiga dan yang keempat. **Lalu Musa bergegas-gegas dan sujudlah ia ke tanah dan menyembah.** (Keluaran 34:4-8)

Dalam kasus Elia, di Horeb, ia diajari perbedaan antara kuasa Tuhan dan karakter- Nya dalam kekerasan yang dilakukan Elia terhadap nabi-nabi Baal dan pengharapannya akan Tuhan untuk menyatakan diri-Nya kepadanya sebagai Tuhan yang menjawab dengan api.

Kepada Yohanes dibukakan kebenaran yang sama seperti yang terjadi pada Elia di padang gurun, ketika "angin yang besar dan kencang membelah gunung-gunung dan meremukkan batu-batu karang di hadapan TUHAN, tetapi TUHAN tidak ada di dalam angin itu, dan sesudah angin itu terjadilah gempa bumi, tetapi TUHAN tidak ada di dalam gempa bumi itu, dan sesudah gempa bumi itu terjadilah kebakaran, tetapi TUHAN tidak ada di dalam kebakaran itu," dan sesudah kebakaran itu, Tuhan berfirman kepada nabi itu dengan "suara yang lembut dan pelan." 1 Raja-raja 19:11, 12. Jadi Yesus harus melakukan pekerjaan-Nya, bukan dengan bentrokan senjata dan menjungkirbalikkan takhta dan kerajaan, tetapi dengan berbicara ke dalam hati manusia melalui kehidupan yang penuh belas kasihan dan pengorbanan diri. {DA 217.2}

Seperti para murid Juruselamat, Yohanes Pembaptis tidak memahami hakikat kerajaan Kristus. Ia mengharapkan Yesus untuk menduduki takhta Daud; dan ketika waktu berlalu, dan Juruselamat tidak membuat klaim atas kekuasaan raja, Yohanes menjadi bingung dan gelisah. Ia telah menyatakan kepada orang-orang bahwa agar jalan dipersiapkan di hadapan Tuhan, nubuat Yesaya harus digenapi; gunung-gunung dan bukit-bukit harus direndahkan, tempat-tempat yang bengkok diluruskan, dan tempat-tempat yang kasar diluruskan. **Dia telah mencari tempat-tempat tinggi dari kesombongan dan kekuasaan manusia untuk diruntuhkan. Ia telah menunjuk pada Mesias sebagai Seorang**

dengan tampi di tangan-Nya, maka Ia akan membersihkan segenap tempat pengiriknya, lalu Ia mengumpulkan gandum masuk ke dalam lumbung, tetapi sekam akan habis dibakarnya dengan api yang tidak dapat dipadamkan. Seperti nabi Elia, yang dalam roh dan kuasanya ia telah datang kepada Israel, ia mencari Tuhan untuk menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang menjawab dengan api. {DA 215.2}

Musa diibaratkan sebagai air, karena dia diambil dari air, dia memimpin bangsa Israel melaluinya dan memberi mereka air di padang gurun. Elia disebut sebagai api, karena ia memanggil api dari surga pada dua kesempatan dan dibawa ke surga dengan kereta berapi. Dengan demikian, Musa dan Elia menjadi lambang dari seluruh Kitab Suci, hukum Taurat dan para nabi, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang memberikan kesaksian bagi Tuhan:

Filipus bertemu dengan Natanael dan berkata kepadanya: "Kami telah menemukan Dia, yang telah dituliskan oleh Musa dalam kitab Taurat dan kitab para nabi, yaitu Yesus, orang Nazaret, anak Yusuf. (Yohanes 1:45)

Dan Aku akan memberikan kuasa kepada kedua saksi-Ku, dan mereka akan bernubuat seribu dua ratus enam puluh hari lamanya, dengan mengenakan kain kabung. Itulah kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian yang berdiri di hadapan Allah semesta alam. Dan jika ada orang yang hendak menyakiti mereka, maka **api akan keluar dari mulut mereka dan memakan habis musuh-musuh mereka** [Elia]; dan jika ada manusia akan menyakiti mereka, ia harus dibunuh dengan cara ini. Mereka mempunyai kuasa **untuk menutup langit, sehingga hujan tidak turun pada zaman nubuat mereka** [Elia], dan mereka mempunyai **kuasa atas air untuk mengubahnya menjadi darah, dan untuk menghantam bumi dengan segala malapetaka, sesering yang mereka kehendaki** [Musa]. (Wahyu 11:3-6)

Pelajaran penting bagi kita di sini adalah bahwa kesaksian dari kedua saksi ini menuntun langkah kita kepada karakter Tuhan melalui manifestasi dari kekuatan, namun Musa dan Elia sendiri perlu diajar tentang sifat sejati kerajaan Allah yang tanpa kekerasan. Di pelataran Bait Suci terdapat dua benda: mezbah pengorbanan dan bokor. Yang pertama berhubungan dengan api (Elia) dan yang kedua dengan air (Musa). Kedua benda tersebut merupakan persiapan untuk masuk ke dalam ruang Bait Suci. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Musa dan Elia bertujuan untuk membawa umat kepada pemahaman yang lebih baik tentang karakter Allah, namun para pemimpin juga perlu diinstruksikan tentang hal itu. Jika Israel taat kepada pemimpin mereka, Tuhan akan memimpin mereka kepada pernyataan karakter-Nya seperti yang ditunjukkan didalam Bilik Mahakudus dari Bait Suci milik-Nya:

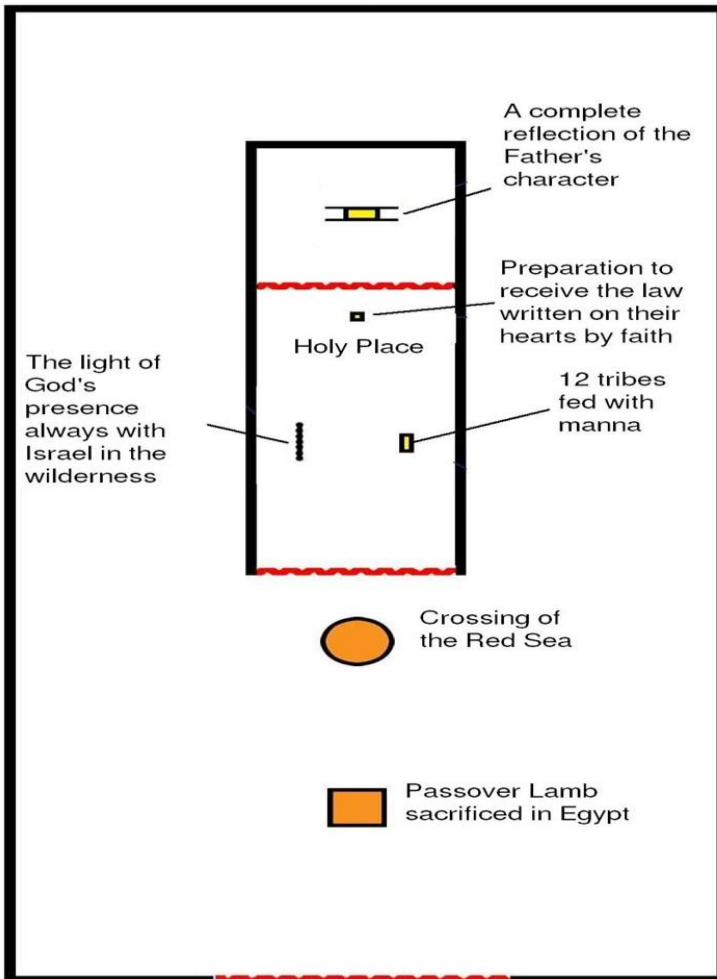
Engkau harus membawanya masuk dan menanamnya di gunung milik pusaka- Mu, di tempat yang telah Engkau buat untuk didiami oleh-Mu, ya TUHAN, di tempat kudus, ya TUHAN, yang telah Engkau dirikan dengan tangan-Mu sendiri. (Keluaran 15:17)

Di dalam Bait Suci, kita diperlihatkan jalan Israel seperti yang direncanakan oleh Tuhan untuk memimpin mereka keluar dari perbudakan fisik dan rohani melalui penyingkapan karakter-Nya yang sejati. Mari kita ingat bahwa salah menafsirkan pelajaran yang diwahyukan dalam perjalanan Bait Suci akan membawa bangsa Israel pada titik di mana kekejaman yang dikaitkan dengan Tuhan, karena pemikiran mereka yang berdosa akan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari karakter-Nya. Maka tidak mengherankan jika sekitar 450 tahun setelah Keluaran, pada saat pengudusan Bait Suci Salomo, bangsa Israel mengorbankan hewan dalam jumlah yang tak terbatas selaras dengan sistem penyembahan yang menenangkan dan memuaskan dewa yang haus darah (1 Raja-Raja 8:5, 63, 64) yang dalam kesadaran nurani mereka, telah membunuh anak sulung

di Mesir. Dengan pemahaman ini, Israel telah menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tidak menerima pelajaran tentang pembasuhan dosa, yang mewakili Laut Merah dalam pengalaman mereka, tetapi juga memperluas pemahaman ini melalui kualitas hukum Allah yang seperti cermin, seperti yang dimanifestasikan dalam transformasi dari bokor perunggu pembasuhan menjadi sebuah laut:

Sebab jika seorang hanya mendengar firman dan tidak melakukannya, ia sama dengan seorang yang menatap **wajahnya sendiri di depan cermin.** (Yakobus 1:23)

Kemudian dia membuat **lautan dari logam tuangan.** Bentuknya bundar, sepuluh hasta [sekitar 5 meter] dari ujung ke ujung, dan tingginya lima hasta [sekitar 2,50 meter], dan garis tiga puluh hasta [sekitar 15 meter] mengukur kelilingnya. (1 Raja-raja 7:23)



Jadi sekarang ketika kita sudah memikirkan semua ini, mari kita lihat bagaimana bangsa Israel melewati elemen-elemen alam dan membedakannya dengan karakter kasih Allah ketika air surut dan menenggelamkan bangsa Mesir:

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: **"Mengapa engkau**

berseru-seru kepada-Ku? Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka maju ke depan. **Tetapi angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut, lalu belahlah laut itu,** maka orang Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah-tengah laut." **Tuhan ingin Musa mengerti bahwa ia akan bekerja untuk umat-Nya**-bahwa keterdesakan mereka akan menjadi kesempatan baginya. Ketika mereka harus pergi sejauh yang mereka bisa, dia harus menyuruh mereka untuk tetap maju; **bahwa dia harus menggunakan tongkat yang Tuhan berikan kepadanya untuk membelah air.** {1SP 207.2}

Pemazmur, yang menggambarkan perjalanan melintasi laut oleh Israel, bernyanyi, "**Jalan-Mu di laut, dan jejak-Mu di air yang luas, dan langkah kaki-Mu tidak dikenal.** Engkau menuntun umat-Mu seperti kawanan domba, tangan Musa dan Harun." Mazmur 77:19, 20, R.V **Ketika Musa merentangkan tongkatnya, air laut terbelah,** dan orang Israel masuk ke tengah-tengah laut, di atas tanah yang kering, sementara air itu berdiri seperti tembok di setiap sisinya. (PP 287.2)

Di sini Ellen White mengutip dari mazmur yang sama yang mengatakan bahwa "jalan Allah ada di tempat kudus" (Mazmur 77:13), namun lebih lanjut dalam Mazmur tersebut, gagasan ini diterapkan pada Laut Merah. Hal ini menegaskan gagasan bahwa, bagi bangsa Israel, pengalaman di Laut Merah seharusnya menjadi jalan untuk mengenal karakter Tuhan yang sebenarnya. Lebih lanjut kita melihat bahwa air laut terbelah melalui penguluran tongkat Musa, proses yang sama dengan tulah di Mesir. Mengikuti tujuan awal dari gestur gerakan ini, kita harus berharap bahwa kuasa Allah akan digunakan dengan cara yang mencerminkan karakter Iblis dan bukan karakter Kristus. Sekarang karakter Setan akan diekspresikan melalui bangsa Mesir dan dimanifestasikan dalam elemen-elemen alam:

"Orang Mesir mengejar dan pergi mengikuti mereka sampai ke tengah-tengah laut, bahkan seluruh kuda Firaun, kereta-keretanya dan pasukan berkudanya. Dan berlalu waktu itu, saat waktu pagi, TUHAN memandang tentara Mesir melalui tiang api dan awan itu, lalu Ia menggentarkan tentara Mesir." **Awan misterius itu berubah menjadi tiang api di depan mata mereka yang tercengang. Guntur bergemuruh dan kilat menyambar-nyambar.** **"Awan-awan mencurahkan air, dan langit mengeluarkan suara: Panah-panah-Mu juga meluncur ke luar. Suara guntur-Mu ada di dalam angin ribut, kilat menyinari dunia, bumi bergetar dan berguncang."** Mazmur 77:17, 18, RV {PP 287.3}

Kelanjutan dari apa yang alam telah mulai ungkapkan mengenai karakter ganas dari para penghuninya sekarang akan dimanifestasikan di Laut Merah melalui guntur, kilat, awan yang air dan suara yang dikirim oleh langit.

Di bawah tangan Tuhan, alam melayani para pelanggar hukum-hukum Tuhan. Dia menahan elemen-elemen yang merusak di dalam dadanya sampai saatnya elemen-elemen itu keluar untuk menghancurkan manusia dan memurnikan bumi. Ketika Firaun menentang Tuhan melalui Musa dan Harun dengan berkata, "Siapakah Tuhan itu sehingga aku harus mendengarkan suara-Nya. . . ? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan melepaskan Israel," alam menyatakan simpatinya kepada Penciptanya yang terluka, dan bekerja sama dengan Allah untuk membalas penghinaan terhadap Yehuwa. Seluruh Mesir menjadi sunyi sepi karena perlawanan Firaun yang keras kepala. – Letter 209, 1899.

Murka setan dari bangsa Mesir dibiarkan terwujud di alam dengan cara yang sama seperti pikiran para murid yang bergejolak, yang dimanifestasikan dalam badai di danau Galilea:

Mereka berada di tengah-tengah air yang berguncang. **Pikiran mereka penuh dengan badai dan kehilangan akal sehat**, dan Tuhan memberi mereka sesuatu yang lain untuk menimpa jiwa mereka dan memenuhi pikiran mereka. Tuhan sering melakukan hal ini **ketika manusia menciptakan beban dan masalah bagi diri mereka sendiri**. Murid-murid tidak perlu membuat masalah. **Bahaya sudah mendekat dengan cepat. Badai yang dahsyat telah menyergap mereka**, dan mereka tidak siap menghadapinya. Itu adalah suatu hal yang sangat kontras, karena hari itu sangat cerah, dan ketika angin ribut menerpa mereka, mereka menjadi takut. {DA 380}

Pikiran-pikiran yang bergejolak dari beberapa murid saja dapat menciptakan badai yang dahsyat, apalagi tentara Firaun yang penuh dendam dengan 600 kereta perang. Namun, bagi bangsa Mesir, apa yang terjadi di Laut Merah tampak seperti suara Tuhan yang sedang murka:

Orang-orang Mesir diliputi kebingungan dan kecemasan. **Di tengah-tengah kemarahan elemen-elemen [alam], di mana mereka mendengar suara Allah yang murka**, mereka berusaha menelusuri kembali langkah-langkah mereka dan melarikan diri ke pantai yang telah mereka tinggalkan. (PP 287.4)

Ulurkan Tangan Anda di Atas Laut

Lalu bagaimana kita dapat berpikir bahwa Allah berkehendak untuk membunuh orang Mesir di Laut Merah? Hal ini karena sebagaimana kita menganggap Kristus "dipukul Allah dan ditindas" (Yes. 53:4), demikian pula kita menganggap orang Mesir dipukul Allah dalam tulah-tulah dan Laut Merah. Namun Bapa kita bukanlah seorang pembunuh dan Dia menaati perintah keenam dari hukum-Nya yang berbunyi "Jangan membunuh". Lalu bagaimana kita dapat menjelaskan perintah ini:

Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya airnya kembali menimpa orang Mesir, kereta-kereta dan orang-orang berkudanya. (Keluaran 14:26)

Mengetahui bahwa Kristus sepenuhnya menyatakan karakter Bapa-Nya ketika Dia berada di bumi, dan Dia tidak pernah membunuh siapa pun, maka kita dapat mengetahui dengan pasti bahwa tujuan dari perintah ini bukanlah untuk membunuh orang Mesir. Beberapa saat kemudian setelah kisah ini, Musa diperintahkan untuk berdiri di pinggir sementara bangsa Israel akan dibinasakan. Ini adalah kejadian kedua di mana Musa diundang untuk menentukan nasib suatu bangsa:

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah kebawah, sebab **bangsamu** yang kaubawa keluar dari tanah Mesir telah mencemari diri mereka sendiri. Mereka telah menyimpang dengan cepat dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka. Mereka telah membuat patung anak lembu emas dan menyembahnya serta mempersembahkan korban kepadanya dan berkata: "**Inilah allahmu, hai orang Israel, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir!**" Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Aku telah melihat bangsa ini, dan sesungguhnya mereka adalah bangsa

yang tegar tengkuk. Oleh sebab itu, biarkanlah Aku sendiri, supaya murka-Ku menyala-nyala terhadap mereka dan Aku membinasakan mereka, untuk menjadikan kamu suatu bangsa yang besar. Tetapi Musa memohon kepada TUHAN, Allahnya, katanya: "Ya TUHAN, mengapa murka-Mu bernyala-nyala terhadap umat-Mu yang telah Kaubawa keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat? Haruskah orang Mesir berkata: Dengan maksud jahat Ia membawa mereka keluar, untuk membunuh mereka di gunung-gunung dan melenyapkan mereka dari muka bumi? Berpalinglah dari murka-Mu yang menyala-nyala dan mengalahlah dari bencana yang menimpa umat-Mu ini. Ingatlah akan Abraham, Ishak dan Israel, hamba-hamba-Mu, yang kepadanya Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri, dan berfirman: Aku akan membuat keturunanmu menjadi banyak seperti bintang di langit, dan seluruh negeri yang Kujanjikan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, dan merekalah yang akan memilikinya untuk selama-lamanya. Lalu TUHAN mengundurkan diri dari bencana yang telah ia katakan akan menimpa umatnya. (Keluaran 32:7-14)

Tetapi Musa melihat adanya pengharapan di mana yang tampak hanya keputusan dan murka. Perkataan Allah, "Biarlah Aku sendiri," yang ia pahami bukan untuk melarang tetapi untuk mendorong adanya perantaraan, menyiratkan bahwa tidak ada yang lain selain doa Musa yang dapat menyelamatkan Israel, tetapi jika memohon dengan cara demikian, Allah akan mengampuni umat-Nya... Allah telah mengisyaratkan bahwa Ia menceraikan umat-Nya. Dia telah berbicara tentang mereka kepada Musa sebagai "umat-Mu, yang telah kaubawa keluar dari Mesir." Tetapi Musa dengan rendah hati menolak kepemimpinan Israel. Mereka bukan miliknya, tetapi milik Tuhan-- "Umat-Mu, yang telah Kaubawa keluar dari Mesir... dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat.

Ketika Musa bersyafaat untuk Israel, rasa takutnya hilang karena ketertarikannya yang mendalam dan cintanya kepada mereka yang telah menjadi sarana bagi Tuhan untuk melakukan banyak hal. **Tuhan mendengarkan permohonannya, dan mengabulkan doanya yang tidak mementingkan diri sendiri. Tuhan telah membuktikan hamba-Nya; Dia telah menguji kesetiaan dan kasih-Nya kepada bangsa yang tidak tahu berterima kasih itu, dan dengan mulia Musa bertahan dalam ujian tersebut. Ketertarikannya kepada Israel tidak berasal dari motif yang mementingkan diri sendiri.** (PP 318, 319)

Seperti yang kita lihat dari ayat di atas, dalam peristiwa ini ketidakegoisan Musa diuji ketika Tuhan mencari alasan untuk menunjukkan belas kasihan kepada Israel meskipun mereka tidak layak mendapatkannya. Di sini reaksi Musa sangat berbeda dengan reaksi Musa saat di Laut Merah. Dia menjadi perantara bagi bangsanya. Kita juga melihat bahwa gambarannya tentang Tuhan sebagai seorang pribadi yang murka-Nya perlu ditenangkan dengan argumen dan melalui mengingatkan-Nya tentang janji-janji-Nya kepada para leluhur, dan rasa malu yang dapat menimpa nama Tuhan di depan bangsa-bangsa lain jika Israel harus dimusnahkan. Penting untuk melihat bahwa Tuhan tidak mencoba untuk mengoreksinya. Hal ini menunjukkan kasih dan penghargaan Bapa surgawi kita terhadap kebebasan pribadi. Dia tidak akan pernah memaksakan wahyu-Nya mengenai karakter-Nya sejatinya ketika Dia tidak diminta untuk melakukannya. Pada kesempatan berikutnya, ketika Israel menolak untuk percaya bahwa Tuhan akan memberikan Tanah Perjanjian kepada mereka, Musa kembali menjadi perantara bagi bangsanya, namun Tuhan akhirnya membiarkan Israel menentukan pilihannya sendiri:

Lalu segenap umat itu mengeluarkan suara nyaring dan bangsa itu menangis pada malam itu. Bersungut-sungutlah semua orang Israel kepada Musa dan Harun; dan segenap umat itu berkata kepada

mereka: "Ah, sekiranya kami mati di tanah Mesir, atau di padang gurun ini! Mengapakah TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan isteri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?"

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berapa lama lagi bangsa ini menista Aku, berapa lama lagi mereka tidak percaya kepada-Ku, oleh karena segala mukjizat yang Kutunjukkan di tengah-tengah mereka? Aku akan menghajar mereka dengan penyakit sampar dan melenyapkan mereka, dan Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari mereka. (Bilangan 14:1-3, 11-12)

Tetapi sekali lagi Musa memohon untuk **bangsanya**. Dia tidak dapat membiarkan mereka dibinasakan, dan dia sendiri yang akan menjadikan mereka bangsa yang lebih kuat... **Tuhan berjanji untuk menyelamatkan bangsa Israel dari kebinasaan, tetapi karena ketidakpercayaan dan kepengecutan mereka, Dia tidak dapat menunjukkan kuasa-Nya untuk menundukkan musuh-musuh mereka. Oleh karena itu, dalam belas kasihan-Nya, Dia memerintahkan mereka, sebagai satu-satunya jalan yang aman, untuk berbalik ke arah Laut Merah. Dalam pemberontakan mereka, bangsa itu telah berseru, "Ya Tuhan, seandainya kami mati di padang gurun ini!" Sekarang doa ini dikabulkan. Tuhan menyatakan: "Seperti yang telah kamu katakan di telinga-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu: bangkai-bangkai kamu akan rebah di padang gurun ini, dan semua orang yang terhitung di antara kamu, menurut jumlahmu, dari yang berumur dua puluh tahun ke atas.... tetapi anak-anakmu yang kecil-kecil itu, yang kamu katakan akan menjadi mangsa, mereka akan Kubawa masuk, dan mereka akan mengenal negeri yang telah kamu hina."** (PP 391.2)

Bahkan ketika Musa memohon untuk kehidupan orang Israel, ketika dia memohon bahwa jika Tuhan tidak dapat

mengampuni mereka, maka hapuskanlah namanya sendiri dari kitab kehidupan, hal ini menunjukkan pandangan yang salah tentang keadilan Tuhan. Hal ini menunjukkan kasih yang luar biasa kepada bangsa Israel, tetapi kasih ini masih beroperasi di bawah pemahaman yang keliru bahwa keadilan Allah menuntut kematian.

Kedua peristiwa ini dengan jelas menyatakan bahwa Musa juga dipimpin sesuai dengan kemampuannya untuk mengenal karakter Tuhan, dan dia tidak dihukum oleh Tuhan karena pemahamannya yang parsial karena dia mengikuti Tuhan sesuai dengan terang yang dia miliki pada masanya. Lalu mengapa Tuhan memerintahkan Musa untuk mengulurkan tangannya ke laut karena Dia jelas tahu bahwa dia tidak akan menjadi perantara bagi orang Mesir seperti yang dia lakukan untuk orang Israel?

Penguburan Kristus di Laut Merah

Orang-orang Mesir harus dihakimi sesuai dengan penilaian mereka sendiri:

Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena **dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi** dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. (Matius 7:1-2)

Barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan tidak percaya, **Aku tidak menghakimi Dia**, sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkan dunia. **Barangsiapa menolak Aku dan tidak menerima firman-Ku, ia menghakimi dirinya sendiri; firman yang telah Kukatakan itu akan menghakimi dia pada akhir zaman.** (Yohanes 12:47-48)

Di sini kita melihat bahwa Tuhan harus membiarkan bangsa Mesir dihakimi oleh pandangan mereka tentang Allah. Firaun telah memutuskan untuk membuang

semua terang yang akan datang kepadanya jika dia mematuhi permohonan Tuhan untuk membiarkan Israel pergi, dan dengan demikian dia benar-benar menutup Kristus sepenuhnya dari pandangannya sebagai representatifnya Bapa. Dia dan bangsanya sekarang akan ditinggalkan dalam pandangan mereka tentang Tuhan, dan dengan demikian kita melihat bahwa Firaun bergegas untuk membawa kembali para budaknya tanpa mengetahui bahwa bangsanya sendirilah yang secara fisik akan memanifestasikan penguburan Kristus di Laut Merah:

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Mengapa engkau berseru-seru kepada- Ku, katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka maju ke depan: Tetapi angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut, lalu belahlah laut itu, maka orang Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah-tengah laut. Dan Aku, sesungguhnya, Aku akan mengeraskan hati orang Mesir, **dan mereka akan mengikutinya, dan Aku akan memperoleh kehormatan-Ku atas Firaun, dan atas seluruh pasukannya, atas kereta- keretanya, dan atas orang-orang berkudanya. Maka orang Mesir akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku membuat Aku dihormati oleh Firaun, oleh seluruh pasukannya, oleh kereta-keretanya dan oleh orang-orang berkudanya.** (Keluaran 14:15-18)

Firaun dan bangsa Mesir telah menyerahkan diri mereka sepenuhnya ke dalam tangan Iblis melalui pengerasan hati mereka dan berusaha untuk menawan kembali bangsa Israel, sehingga ketika manusia memilih penyembahan berhala, Tuhan menyatakan diri- Nya sebagai Allah yang cemburu. Murka Tuhan dinyatakan dengan mengizinkan manusia untuk memilih dan menarik Roh-Nya untuk melindungi mereka yang menolak-Nya. Setan, sang perusak kemudian diizinkan untuk melakukan pekerjaannya untuk menghancurkan dan kehancuran tersebut dikaitkan dengan Tuhan sebagai demonstrasi pembalasan-Nya. Kita diberitahu dengan jelas bagaimana Allah berurusan dengan bangsa-bangsa dan apa itu pembalasan Allah:

Tuhan membuat perhitungan dengan bangsa-bangsa. Tidak ada seekor burung pipit pun yang jatuh ke tanah tanpa diketahuinya. Mereka yang berbuat jahat terhadap sesamanya dan berkata: "Bagaimana Allah mengetahuinya?", **suatu hari nanti akan dipanggil untuk menerima pembalasan yang telah lama tertunda.** Pada zaman ini, penghinaan yang lebih dari sekadar penghinaan biasa ditunjukkan kepada Tuhan. Manusia telah mencapai titik penghinaan dan ketidaktaatan yang menunjukkan bahwa cawan kejahatan mereka hampir penuh. **Banyak orang telah hampir melewati batas belas kasihan. Tidak lama lagi Allah akan menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang hidup. Dia akan berkata kepada para malaikat, "Jangan lagi memerangi Iblis dalam upayanya untuk menghancurkan. Biarlah ia melampiaskan kejahatannya kepada anak-anak durhaka, karena cawan kejahatan mereka sudah penuh.** Mereka telah meningkat dari satu tingkat kejahatan ke tingkat kejahatan yang lain, dan setiap hari mereka menambah kedurhakaan mereka. Aku tidak akan lagi campur tangan untuk mencegah si perusak melakukan pekerjaannya." {RH, 17 September 1901 par. 8}

Dari sudut pandang manusia biasa, Tuhan tampak mendapatkan kehormatan melalui kekalahan Firaun. Beginilah bangsa-bangsa sekitarnya memahami peristiwa ini. Bahkan bangsa Israel sendiri melihat dalam peristiwa itu bahwa Tuhan adalah seorang pahlawan yang menghancurkan bangsa Mesir.

TUHAN adalah seorang pria perang, TUHAN adalah nama-Nya. (4) Kereta-kereta perang Firaun dan tentaranya telah dicampakkan-Nya ke dalam laut, panglima-panglimanya telah ditenggelamkan ke dalam Laut Merah. (5) Kedalaman telah menutupi mereka, mereka tenggelam ke dasar seperti batu. (6) Tangan kanan-Mu, ya TUHAN, telah menjadi mulia dalam kekuatan, tangan kanan-Mu, ya TUHAN, telah meremukkan musuh. (Keluaran 15:3-6)

Kemuliaan Allah diselimuti oleh kegelapan pemikiran manusia. Bagi manusia duniawi, kemuliaan Allah adalah seperti api yang memakan habis dan sebagaimana manusia menghakimi, demikian pula ia dihakimi. Terang yang datang dari karakter Bapa melalui Anak-Nya akan dianggap oleh orang Mesir sebagai kegelapan yang absolut:

Dan malaikat Allah (Anak Allah) yang berjalan di depan perkemahan orang Israel, berpindah dan berjalan di belakang mereka, dan tiang awan itu berpindah dari hadapan mereka dan berdiri di belakang mereka: Lalu itu terjadi diantara perkemahan orang Mesir dan perkemahan orang Israel, **dan itu menjadi awan dan kegelapan bagi mereka**, tetapi itu memberikan terang pada waktu malam kepada mereka, sehingga orang yang satu tidak dapat mendekat kepada orang yang lain sepanjang malam. (Keluaran 14:19-20)

Awan yang merupakan dinding kegelapan bagi orang Mesir adalah bagi orang Ibrani banjir cahaya yang besar, menerangi seluruh perkemahan, dan menyinari jalan yang ada di depan mereka. **Demikianlah perjanjian dari Maha Penyedia membawa kegelapan dan keputusan bagi orang yang tidak percaya, sementara bagi jiwa yang percaya, mereka penuh dengan cahaya dan kedamaian.** Jalan yang dituntun Tuhan mungkin terbentang di padang gurun atau lautan, tetapi itu adalah jalan yang aman. [PP 290.3]

Allah tidak mengubah karakter-Nya, tetapi orang Mesir mempersepsikannya sesuai dengan pandangan mereka tentang Dia. Ketika air besar Laut Merah terbelah dan orang Israel pergi ke tengah laut, Dia mencoba mencegah mereka untuk masuk ke dalam baptisan ini, namun mereka mengeraskan hati mereka dan karena itu mereka melihat sesuatu yang berbeda:

Maka terjadilah, bahwa pada waktu jaga pagi, **TUHAN**

memandang kepada tentara orang Mesir dengan tiang api dan awan itu, lalu Ia mengacaukan tentara orang Mesir dan melepaskan roda-roda kereta mereka, sehingga mereka mengayuh-ayuh dengan berat, sehingga kata orang Mesir: "Marilah kita melarikan diri dari hadapan orang Israel, sebab TUHAN berperang bagi mereka melawan orang Mesir." (Keluaran 14:24-25)

Akan tetapi, meskipun Allah telah campur tangan dalam pertikaian itu dengan kuasa-Nya yang tak tertandingi, Firaun menyesali tindakannya itu [membiarkan orang-orang pergi], dan bersama orang-orang perangnya bergegas mengejar orang-orang Israel yang melarikan diri untuk membawa mereka kembali, dan, **mengadu nasib dengan memasuki jalan yang telah disediakan untuk pelarian umat Allah**, ia dan pasukannya binasa di Laut Merah. {YI 15 April 1897, par. 6}

Orang Mesir berani **menempuh di jalan yang telah disiapkan Tuhan untuk umat-Nya**, dan **malaikat Tuhan melewati pasukan mereka dan melepaskan roda kereta mereka**. Mereka ditimpa malapetaka. Kemajuan mereka sangat lambat, dan mereka mulai gelisah. Mereka teringat akan penghakiman yang telah dijatuhkan oleh Allah orang Ibrani kepada mereka di Mesir, untuk memaksa mereka melepaskan orang Israel, dan **mereka berpikir bahwa Allah akan menyerahkan mereka semua ke dalam tangan orang Israel. Mereka memutuskan bahwa Allah berperang untuk orang Israel**, dan mereka sangat takut, dan berbalik untuk melarikan diri dari mereka, **ketika "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya air itu kembali menimpa orang Mesir, kereta-kereta dan orang-orang berkudanya."** {1SP 209.2}

Orang Mesir memutuskan bahwa Tuhan berperang untuk Israel karena ini adalah persepsi mereka tentang karakter-Nya. Tepatnya dalam konteks ini, ketika tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk

menyelamatkan orang-orang itu. Mereka tidak dapat melihat apa pun selain Allah yang murka yang sedang berperang untuk musuh-musuh mereka:

Orang-orang Mesir diliputi kebingungan dan kecemasan. Di tengah-tengah kemurkaan elemen-elemen alam, di mana **mereka mendengar suara Tuhan yang murka**, mereka berusaha untuk menelusuri kembali langkah-langkah mereka dan melarikan diri ke pantai yang telah mereka tinggalkan. **Tetapi Musa mengulurkan tongkatnya, dan air yang bertumpuk-tumpuk, mendesis, meraung, dan sangat menginginkan mangsanya, menyerbu dan menelan tentara Mesir di kedalamannya yang hitam.** (PP 287.4)

Di sinilah perintah kepada Musa untuk mengulurkan tangannya ke atas laut agar air bersatu kembali menenggelamkan bangsa Mesir. Tuhan dapat saja membebaskan air laut tanpa mengatakan apapun kepada Musa, namun orang-orang ini harus dihakimi dengan tepat sesuai dengan keadilan mereka. Musa pernah menjadi kebanggaan dan sukacita mereka yang dididik di sekolah-sekolah dalam hukum kekerasan mereka, sehingga mereka akhirnya akan dihakimi melalui hukum yang sama:

Di sekolah-sekolah militer di Mesir, **Musa diajari hukum kekerasan**, dan begitu kuatnya pengaruh ajaran ini terhadap karakternya sehingga diperlukan empat puluh tahun untuk berdiam diri dan bersekutu dengan Tuhan dan alam agar ia dapat menjadi pemimpin Israel **dengan hukum kasih**. {Ed 65.2}

Bukan Tuhan yang menginginkan hal ini, Dia hanya memantulkan kembali pemikiran mereka melalui Musa yang juga berpikir bahwa Tuhan berperang untuk Israel. Meskipun penyembahan berhala mereka, bangsa Mesir akhirnya memaksa Tuhan untuk menimpakan kesalahan mereka ke atas kepala mereka melalui Musa, dengan mengijinkan kuasa Anak-Nya dikuburkan bersama mereka di Laut

Merah. Melalui kematian ini, Setan ditaklukkan:

Karena anak-anak mendapat bagian dalam darah dan daging, maka Ia sendiri juga mendapat bagian dalam hal yang sama, supaya **oleh maut Ia dapat membinasakan dia, yang berkuasa atas maut, yaitu Iblis** (Ibrani 2:14).

Engkau membelah laut dengan kekuatan-Mu, Engkau mematahkan **kepala naga-naga di dalam air. Engkau meremukkan kepala-kepala leviathan**, dan membuat dia menjadi daging bagi orang-orang yang mendiami padang gurun. (Mazmur 74:3-14)

Dalam peristiwa Laut Merah, Allah melepaskan diri-Nya dari sifat-sifat yang menawan dari seorang ayah dan mengambil karakter seorang hakim. Ia mengambil karakter ini melalui persepsi semua orang. Diselimuti oleh kegelapan ini, Kristus disalibkan secara rohani dan dikubur dalam kematian tentara Mesir.

Jalan yang diukir Kristus melalui pengalaman di Laut Merah berbicara tentang kengerian dan penderitaan batin yang Dia derita dalam membuka jalan bagi umat manusia untuk melarikan diri. Bangsa Israel dapat masuk ke dalam baptisan ini karena mereka mengikuti pemimpin mereka, Musa dalam iman, tetapi bangsa Mesir tidak dapat bertahan dalam baptisan ini. Ketika para tentara kewalahan menghadapi air, hal ini berbicara tentang realitas orang jahat yang kewalahan menghadapi rasa bersalah mereka di tengah-tengah kesengsaraan, inilah mengapa kisah Laut Merah ini digunakan sebagai contoh kematian Iblis pada akhirnya.

Dengan hikmatmu yang besar dan dengan perdaganganmu engkau menambah kekayaanmu, dan hatimu menjadi tinggi karena kekayaanmu, (6) sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena engkau menetapkan hatimu seperti hati Allah, (7) sesungguhnya, Aku akan mendatangkan orang-orang asing ke

atasmu, yaitu bangsa-bangsa yang dahsyat, mereka akan menghunus pedang terhadap keindahan hikmatmu, dan menajiskan kecemerlanganmu. (8) Mereka akan menurunkan engkau ke dalam lobang kubur, dan **engkau akan mati seperti orang-orang yang terbunuh di tengah-tengah laut.** (Yehezkiel 28:5-8)

Mengapa Iblis mati dengan cara seperti ini? Karena dia akan menemui hukuman yang menurut Allah harus dilakukannya.

Setan akan dihakimi oleh gagasannya sendiri tentang keadilan. Ia memohon agar setiap dosa harus menerima hukumannya. Jika Tuhan mengampuni hukuman, katanya, Dia bukanlah Tuhan yang benar dan adil. Setan akan menemui penghakiman yang menurutnya harus dilakukan oleh Allah. {12MR 413.1}

Dengan cara yang sama, Firaun bertemu dengan ide keadilannya sendiri. Allah menimpakan kesalahannya sendiri kepadanya. Allah mencoba menghentikan Firaun dengan tiang api dan dengan mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk melepaskan roda kereta mereka, tetapi mereka mengeraskan hati dan masuk ke dalam air. Pada saat itulah mereka menyadari bahwa Allah Israel sedang berperang melawan mereka. Berasal pikiran mereka sendiri, mereka dihakimi dan menerima keadilan yang mereka pikir akan dilakukan oleh Allah yang berperang.

Teror yang dialami oleh para prajurit di dalam air dirasakan oleh Kristus. Dia menderita bersama mereka sampai akhir dan dengan demikian melalui harga tebusan yang ditawarkan, Israel ditebus. Kristus menderita penderitaan karena kehilangan Putra-putra Mesir agar bangsa Israel dapat bebas. Demikianlah kisah Salib diungkapkan dalam kisah Laut Merah.

Kesimpulan

Sejak zaman Yusuf, Setan berusaha untuk melawan cahaya yang memancar dari karakter Allah melalui anak-anak-Nya yang setia, sehingga tidak ada seorang pun di Mesir yang mengenal karakter sejati Bapa surgawi mereka yang penuh belas kasihan dan cinta, tetapi ia tidak dapat sepenuhnya memadamkan cahaya tersebut, meskipun Mesir menolak untuk menerimanya. Inspirasi menginformasikan kepada kita bahwa pada masa antara Yusuf dan Keluaran, banyak orang datang kepada Allah yang benar dengan pertobatan.

Kemurtadan universal membuat penghakiman Tuhan menjadi mendesak dan tak terelakkan, serta memberikan kesempatan kepada Iblis untuk menyalahartikan karakter Tuhan dengan mengaitkan tindakan membunuh manusia dan hewan secara langsung kepada Tuhan. Karena Tuhan itu adil dalam segala jalan-jalan-Nya, Dia tidak dapat memaksakan pernyataan karakter-Nya karena dengan melakukan hal itu, Dia akan dipersalahkan karena melakukan sesuatu yang tidak diminta. Oleh karena itu, Allah mengizinkan konsekuensi alamiah dari dosa-dosa bangsa Mesir dinyatakan melalui alam dalam bentuk tulah-tulah. Bapa juga mengizinkan kuasa-Nya di dalam Anak-Nya untuk digunakan oleh Iblis dalam kehancuran Mesir untuk jangka waktu yang lama, sehingga seruan-Nya kepada anak-anak-Nya yang murtad dapat menjadi lebih menonjol. Tetapi hal ini merupakan siksaan yang sangat berat bagi Dia dan Kristus karena kuasa mereka digunakan dengan cara yang sangat berlawanan dengan karakter mereka. Namun ini adalah satu-satunya cara bagi Allah untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak-anak-Nya, baik dari Mesir maupun dari Israel, dan pada saat yang sama mempertahankan prinsip-prinsip kerajaan-Nya yang adil. Inspirasi menyimpulkan kisah di Mesir dengan pemikiran berikut ini:

Dalam menyelamatkan anak-anak perjanjian dari kuasa Iblis yang menindas, Kristus harus menunjukkan bahwa **meskipun sifat-sifat Allah tidak dapat berubah, orang-orang berdosa yang telah menghina Allah dapat dibawa kembali ke dalam perkenanan-Nya, jika mereka kembali kepada kesetiaan mereka, dan kehormatan-Nya akan dijaga tanpa cacat.** Akan dinyatakan bahwa kebenaran dan keadilan adalah tempat kediaman takhta-Nya, dan hukum Yehuwa akan ditinggikan. {YI 15 April 1897, par. 11}

Apa yang terjadi di Mesir kemudian menjadi arena yang ditonton dengan penuh minat dari seluruh dunia.

Tidak ada seorang malaikat pun yang tidak ingin menyelidiki misteri penebusan manusia, melalui semua kesulitan yang tampaknya mengelilinginya. Seluruh surga melihat rencana yang besar dan indah, yang begitu besar hingga mencakup seluruh bumi, dan begitu dalam sehingga kekuatan agen-agen setan tidak dapat menang melawannya. {YI 15 April 1897, par. 12}

Tidak mungkin bagi pikiran yang terbatas untuk memahami penghakiman Bapa di Mesir yang selaras dengan karakter-Nya tanpa misteri salib, yang menjelaskan semua misteri lainnya:

Pikiran dapat berspekulasi tentang hal ini, dan gagal untuk memahaminya; karena masalah besar yang harus diputuskan dalam konflik ini bukan hanya antara Allah dan manusia; setiap makhluk yang telah diciptakan Allah terlibat dalam konflik ini. **Dunia-dunia yang tidak jatuh melihat bahwa karakter Allah dapat dibenarkan hanya melalui percobaan dan konflik antara dua kekuatan ini. Sifat-sifat Allah harus dinyatakan. Kestabilan pemerintahan-Nya tidak perlu dipertanyakan lagi. Dan Putra Allah sendiri mengusulkan untuk meneruskan pekerjaan itu sampai akhir, untuk memperoleh kemenangan atas penguasa**

kegelapan dan atas semua sekutunya. "Siapakah dia yang datang dari Edom, yang memakai pakaian yang dicelup dari Bozra, yang mulia dalam pakaiannya, yang berjalan dalam kebesaran kekuatannya? Aku yang **berbicara dalam kebenaran, yang berkuasa untuk menyelamatkan.** Mengapa engkau merah dalam pakaianmu dan pakaianmu seperti orang yang menginjak lemak anggur? Aku telah mengirik tempat pemerasan anggur seorang diri, dan dari antara bangsa itu tidak ada seorangpun yang menyertai Aku, sebab Aku akan mengirik mereka dalam murka-Ku dan menginjak-injak mereka dalam kegeraman-Ku, **sehingga darah mereka akan memercik ke atas pakaian-Ku dan seluruh Jubah-Ku akan Kucemarkan.** Sebab hari pembalasan ada di dalam hati-Ku, dan tahun penebusan-Ku telah tiba. Dan aku melihat, dan tidak ada yang menolong, dan aku heran karena tidak ada yang menegakkan: oleh karena itu lengan-Ku sendiri yang membawa keselamatan bagi-Ku, dan amarah-Ku, itu menegakkan Aku." {YI April 15, 1897, par. 13}

Bagaimana kita dapat memahami perkataan Kristus ini? Mengapa Ia mengizinkan darah orang-orang itu dipercikkan ke atas jubah-Nya dan menodai seluruh pakaian-Nya? Mengapa Ia membiarkan karakter-Nya dan karakter Bapa-Nya disalahartikan seolah-olah mereka bersalah atas kematian orang-orang Mesir? Kita tahu dengan pasti bahwa Laut Merah tidak direncanakan oleh Allah sebagai tempat penguburan bagi bangsa Mesir, tetapi hanya sebagai tempat penguburan dosa, karena itulah inti dari baptisan. Kami berdoa kepada Bapa agar terang dalam buku ini akan membuat Anda bertekad untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini dalam misteri salib:

Misteri dari salib menjelaskan segala misteri-misteri lainnya. Dalam cahaya yang memancar dari Kalvari, sifat-sifat Allah yang membuat kita takut dan kagum menjadi tampak indah dan menarik. Belas kasihan, kelembutan, dan kasih orang tua terlihat menyatu

dengan kekudusan, keadilan, dan kuasa. Sementara kita melihat keagungan takhta-Nya, yang tinggi dan terangkat, kita melihat karakter- Nya dalam manifestasi yang penuh kasih karunia, dan memahami, yang belum pernah kita alami sebelumnya, arti penting dari sebutan yang menawan itu, "Bapa kami." {GC 652.1}

Penguburan Kristus di Laut Merah

Kehancuran tentara Mesir disebut-sebut sebagai salah satu bukti yang paling jelas bahwa Tuhan adalah mahluk penghancur. Bahkan dalam nyanyian Musa, kita diberitahu bahwa Allah adalah seorang pahlawan yang menghancurkan musuh-musuh-Nya berkeping-keping

TUHAN adalah pahlawan perang, TUHAN adalah nama-Nya. (4) Kereta-kereta perang Firaun dan tentaranya telah dicampakkan-Nya ke dalam laut, panglima-panglimanya telah ditenggelamkan ke dalam laut Merah. (5) Kedalaman telah menutupi mereka, mereka tenggelam ke dasar seperti batu. (6) Tangan kanan-Mu, ya TUHAN, telah menjadi mulia dalam kekuatan, tangan kanan-Mu, ya TUHAN, telah meremukkan musuh. Keluaran 15:3-6

Bagaimana mungkin Allah adalah seorang yang suka berperang dan pada saat yang sama memiliki seorang Anak yang adalah Raja Damai? Dapatkah air yang manis dan pahit mengalir dari mata air yang sama? Apakah Tuhan itu hidup dan mati bercampur menjadi satu? Apakah karakter-Nya seperti Yin dan Yang?

Dan lagi, saudara-saudara, aku tidak mau, kamu tidak mengetahui, bahwa semua nenek moyang kita berada di bawah awan, dan semuanya melewati laut, (2) dan mereka semua dibaptis kepada Musa di dalam awan dan di dalam laut, 1 Kor 10:1- 2

Rm. 6:3 Tidak tahukah kamu, bahwa banyak dari antara kita, yang telah dibaptis dalam Yesus Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya?

Jika pengalaman di Laut Merah adalah sebuah baptisan bagi Israel, maka pengalaman ini mengungkapkan hubungan dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Hal ini juga memberikan jendela ke dalam kehancuran terakhir dari Iblis

Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan orang-orang asing ke atasmu, yaitu bangsa-bangsa yang mengerikan, dan mereka akan menghunus pedang terhadap keindahan hikmatmu, dan mereka akan menajiskan kecemerlanganmu. (8) Mereka akan menurunkan engkau ke dalam lobang kubur, dan engkau akan mati seperti orang-orang yang mati terbunuh di tengah-tengah laut. Yeh 28:7-8

Di dalam misteri salib, misteri Laut Merah akan menemukan makna yang sebenarnya. Tanpanya kita hanya dapat melihat melalui cermin yang gelap.